



Dr. Muhammad Akhir, S. Pd., M. Pd.

Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter

Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter

Dr. Muhammad Akhir, S. Pd.,M. Pd.



Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter

Indramayu © 2022, Penerbit Adab

Penulis:

Dr. Muhammad Akhir, S. Pd.,M. Pd.

Editor: Junaedi, S.Pd.,M.Pd

Desain Cover: Nurul Musyafak

Layouter: F. Raharjo

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI: 354/JBA/2020

Jl. Kristal Blok F6 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp: 081221151025

Surel: adanuabimata@gmail.com

Web: <https://penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

vi + 126 hlm. ; 15,5 x 23 cm

No ISBN: 978-623-.....

Cetakan Pertama, Maret 2022



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



PRAKATA

Alhamdulillahrabbi'l'aalamin, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Penyayang. Tanpa karunia-Nya, mustahillah naskah buku ini terselesaikan tepat waktu mengingat tugas dan kewajiban lain yang bersamaan hadir. Penulis benar-benar merasa tertantang untuk mewujudkan naskah buku ini sebagai bagian untuk mempertahankan slogan pribadi *banyak memberi banyak menerima*.

Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa ini sesuai Permendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang Kompetensi Lulusan harus memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Pelaksanaan pendidikan kepribadian atau karakter diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7 Nomor 2 yakni pada setiap tingkat pendidikan dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani. Permendiknas tersebut menjelaskan bahwa salah satu cara mendidik kepribadian atau karakter melalui muatan bahasa. Kebijakan bahasa Indonesia sebagai mata Kuliah Dasar Umum di Perguruan Tinggi, secara operasional bertujuan

mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa profesi dan keilmuan dinyatakan dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 232/U/2000 tentang pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi serta Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Pemerintah, dalam hal ini Mendiknas, memberi keleluasaan kepada pengelola lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri (Aniendy, 2011).

Dengan selesainya buku ini, tentu tak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Olehnya, ucapan terima kasih kami haturkan. Semoga Allah membalas dengan banyak kebaikan. Aaminn.

Penulis



DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	2
BAB II Hakikat Bahasa Indonesia.....	15
G. Model Pembelajaran <i>Scientific Approach</i>	39
C. Perangkat Pembelajaran.....	43
D. Hasil Belajar.....	61
E. Karakter.....	66
F. Kerangka Konseptual.....	72
BAB III ANALISIS DATA PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Validasi Perangkat Pembelajaran.....	76
B. Kepraktisan Perangkat Pembelajaran Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter.....	86
C. Keefektifan Perangkat Pembelajaran Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter.....	90
D. Kendala-Kendala Dalam Kegiatan Pembelajaran ..	108
E. Pembahasan ..	108
DAFTAR PUSTAKA.....	115
TENTANG PENULIS.....	124

BAB I



PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan yang diperolehnya. Kualitas tersebut akan sangat dibutuhkan dalam persaingan untuk memperoleh sebuah peran dalam memasuki kehidupan global, untuk meraih kesejahteraan hidup. Dalam hal ini, pemerintah telah memberikan rambu-rambu dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia melalui berbagai macam kebijakan, antara lain tertuang dalam perundang-undangan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sistem pendidikan nasional dalam abad ke-21 menghadapi berbagai tantangan dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berdaya saing. Pembangunan karakter bangsa merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa ini disusun sebagai pelaksanaan amanat UU RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Pembangunan karakter bangsa adalah misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Secara eksplisit keberhasilan pembangunan karakter bangsa ditandai dengan terbentuknya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya dan berorientasi iptek berdasarkan pancasila dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010).

Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa ini sesuai Permendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang Kompetensi Lulusan

harus memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Pelaksanaan pendidikan kepribadian atau karakter diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7 Nomor 2 yakni pada setiap tingkat pendidikan dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani. Permendiknas tersebut menjelaskan bahwa salah satu cara mendidik kepribadian atau karakter melalui muatan bahasa.

Kebijakan bahasa Indonesia sebagai mata Kuliah Dasar Umum di Perguruan Tinggi, secara operasional bertujuan mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa profesi dan keilmuan dinyatakan dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 232/U/2000 tentang pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi serta Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Pemerintah, dalam hal ini Mendiknas, memberi keleluasaan kepada pengelola lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri (Aniendy, 2011)

Alasan itulah yang dijadikan dasar oleh Dirjen Depdiknas RI memutuskan memasukan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diajarkan di seluruh perguruan tinggi dan seluruh jurusan. Tujuan yang ingin dicapai ialah untuk mengasah kemampuan berbahasa dan mengembangkan kepribadian para mahasiswa. Sudah menjadi suatu kewajiban bagi Warga Negara Indonesia (WNI) untuk menguasai dan menerapkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar, sehingga bahasa Indonesia dapat terjaga keasliannya. Selain itu, alasan Bahasa Indonesia dijadikan sebagai mata kuliah di perguruan tinggi karena Bahasa Indonesia (BI) merupakan mata pelajaran yang sudah tercantum dalam kurikulum SD, SMTP, dan SMTA.

Mata kuliah bahasa Indonesia dalam kurikulum lama termasuk dalam kelompok Mata Kuliah Dasar Umum, dalam kurikulum baru (2006) termasuk dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) (SK Dirjen Dikti Depdiknas RI No. 43/DIKTI/Kep/2006). Dengan demikian, pencantuman mata kuliah bahasa Indonesia dalam kurikulum Perguruan Tinggi itu dimaksudkan sebagai: (1) media pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia para mahasiswa, dan (2) salah satu sarana pengembangan kepribadian para mahasiswa.

Mata kuliah bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) bertujuan agar mahasiswa menjadi ilmuwan yang profesional memiliki kompetensi dasar bahasa Indonesia, berpengetahuan, dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang terpusat pada proses (*Process Oriented Instruction*) dimana mahasiswa melakukan proses pembelajaran dan menerapkan aktivitas belajarnya. Sejalan pula dengan teori belajar konstruktivis, dimana mahasiswa harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan tersebut tidak lagi sesuai. Belajar itu jauh dari mengingat. Bagi mahasiswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Slavin, 1994: 225). Di samping itu, mampu menggunakan secara baik dan benar untuk mengungkapkan pemahaman rasa kebangsaan dan cinta tanah air, dan untuk berbagai keperluan dalam bidang ilmu, teknologi dan seni, serta profesinya.

Pelaksanaan pengajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi yang sampai dengan saat ini masih perlu ditingkatkan. Keberhasilan pembelajar bahasa berkaitan erat dengan kemauan yang keras. Belajar bahasa tidak hanya sekedar menghafal dan memproduksi bentuk yang dihafal, dibaca atau didengar saja, tetapi relevansinya lebih dari itu, yaitu

harapan yang ingin dicapai untuk masa depan. Faktor ini terkait dengan motivasi, sikap, minat, perhatian pembelajar. Sementara pengajar bahasa menginginkan keberhasilannya dalam tugasnya sebagai pengajar. Keberhasilan itu sangat ditentukan oleh kompetensi profesional pengajar, penghargaan pengajar terhadap mahasiswa, sikap positif, motivasi, minat, dan kemauan yang keras untuk mengembangkan ilmu yang diajarkan.

Sistem pengajaran bahasa sangat ditentukan pula oleh adanya tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, adanya sarana dan organisasi yang baik, adanya intensitas pengajaran yang cukup tinggi, dan tersedianya kurikulum, silabus, dan materi ajar yang tepat guna. Menurut Tamsin salah satu di antara problematika sistem pengajaran bahasa di perguruan tinggi adalah (1) isi kelas yang besar (>40 orang), (2) kurangnya jumlah dan mutu tenaga pengajar, (3) kurang relevannya metode, media, dan waktu yang tidak cukup, (4) tidak adanya buku teks yang lengkap, dan (5) tidak seragamnya kurikulum dan silabus. Padahal apabila sistem pengajaran di atas dapat dilakukan dengan seimbang, baik oleh pengajar pembelajar, dan didukung oleh sistem pengajaran yang dapat diterima oleh semua pihak, maka akan dapat dicapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan.

Sebenarnya, telah dilakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Upaya-upaya itu melalui kegiatan seminar dan simposium tentang pengajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Pada tahun 1996 melalui Ditjen Dikti bahkan telah mengeluarkan instruksi tentang pengadaan kelas matrikulasi, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia, bagi mahasiswa tahun pertama perguruan tinggi. Selain itu, melalui pembaharuan kurikulum, pengimplemantasian pendekatan yang sesuai dengan hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa, dan pengembangan silabus/materi ajar di perguruan tinggi. Usaha-usaha yang dilakukan itu menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih lemah. Pengembangan

program pembelajaran bahasa Indonesia hakikatnya adalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan untuk melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) bahasa Indonesia.

Materi ajar bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang digunakan di perguruan tinggi sebaiknya dirancang dan disusun sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa. Selain itu, mengacu pula pada landasan dan pola pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi yang didasarkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada pasal 3 tentang Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lebih lanjut ditegaskan pada Pasal 36, Ayat (3) tentang kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (1) Peningkatan iman dan takwa; (2) Peningkatan akhlak mulia; (3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan; (5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) Tuntutan dunia kerja; (7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (8) Agama; (9) Dinamika perkembangan global; dan (10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam Pasal 38, Ayat (3) disebutkan tentang kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut hemat penulis, penyusunan materi ajar mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) bahasa Indonesia perlu menanamkan nilai-nilai karakter

pada setiap pokok bahasannya. Pembentukan karakter mahasiswa merupakan salah satu masalah yang tengah hangat diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Masalah seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, dll semakin marak terjadi di masyarakat. Kriminalitas tidak hanya datang dari kalangan kelas ekonomi rendah, tetapi dari kalangan atas. Para pemimpin bangsa yang seharusnya memberikan panutan malah menjadi pelaku dalam kasus kriminalitas.

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa pun sudah mulai membentuk karakter yang tidak baik. Buruknya karakter mahasiswa tidak hanya ditandai oleh kasus-kasus besar seperti konflik mahasiswa (Kusnarwatiningsih, A 2003), demonstrasi yang berujung pada tindakan anarkis (Barata, M. F. M. 2013), seks bebas (Zulfikar, F. 2014), atau penggunaan narkoba (Hakim, P. P. 2014). tetapi dari masalah-masalah kecil yang lazim terjadi dalam lingkungan kampus seperti mencontek pada saat ujian (Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. 2013).

Penanaman nilai-nilai karakter pada materi kuliah dapat ditanamkan oleh dosen melalui model pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang mencerminkan pembentukan karakter hendaknya direncanakan dengan matang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Berkaitan dengan hal di atas, perlu kiranya dirumuskan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi dua hal, yaitu (a) penyampaian substansi materi sesuai dengan matapelajaran yang diajarkan dan (b) sekaligus mampu menjadi wadah pengembangan nilai-nilai karakter. Mata pelajaran bahasa Indonesia, sebagai salah satu mata pelajaran pokok pada semua jenjang pendidikan, tentunya saat ini mengemban kedua tugas tersebut (Agus Nuryatin dkk, 2009).

Renstra (Rencana Strategis) kementerian pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) 2010-2014 telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan pelaksanaan renstra pendidikan karakter di semua jenjang tersebut maka sangat diperlukan kerja keras

semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan. Namun, penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodeologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*)

Pemerintah Indonesia 2014-2015 mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagai salah satu program strategis yang perlu dicermati bersama sebagai salah satu tanggung jawab perguruan tinggi. Bagaimana perguruan tinggi dapat berpartisipasi dalam pengarusutamaan pembangunan karakter bangsa atau *nation and character building* dalam konstelasi kehidupan nasional dan global merupakan suatu keharusan, sebagaimana tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Selain itu, bagaimana perguruan tinggi dapat menerapkan berbagai strategi inovatif dan kolaboratif dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Sejauh ini, pembangunan karakter bangsa di perguruan tinggi secara formal termuat-melekat (*embedded*) dalam pembelajaran pendidikan agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib (umum) menurut Pasal 36 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

Untuk mencapai kualitas yang dimaksud, pembelajaran menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat (Ibrahim, 2014)

Pendidikan karakter termasuk dalam pencapaian tujuan pembelajaran ranah afektif atau sikap. Masalah sikap dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Lemahnya pendidikan sikap terlihat dari Identifikasi kesenjangan kurikulum dalam Uji Publik Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa kondisi saat ini pada kompetensi kelulusan: belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter, pada penilaian masih menekankan aspek pengetahuan saja, jadi kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan. Standar penilaian belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) secara proporsional sehingga tujuan afektif lebih sulit diukur dan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor (Kemendikbud, 2012).

Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Penilaian afektif dalam kurikulum 2013 terlihat dari pergeseran penilaian melalui tes (kognitif saja) menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikembangkan perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran pemaknaan yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang memperhatikan adanya keterpaduan antara afektif dan kognitif, dan keterampilan sehingga dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang berilmu ilmiah dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan data dari beberapa dosen, banyak ditemukan kasus-kasus penyimpangan yang dilakukan mahasiswa, kasus penyimpangan yang sering dilakukan mahasiswa diantaranya: datang terlambat, merokok, perkelahian sesama teman dikampus atau lain kampus dan lain-lain. Banyaknya kasus perilaku yang menyimpang ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral perlu ditingkatkan di lingkungan

kampus. Nilai-nilai moral yang ditanamkan ini diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang berperilaku baik dalam hidup bermasyarakat.

Pengamatan perilaku mahasiswa ini dilakukan pada saat mahasiswa memulai proses pembelajaran yaitu perilaku mahasiswa yang negatif seperti terlambat masuk kelas, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, suka ribut saat belajar, suka menyontek saat ulangan, dan pada saat praktikum tidak membaca petunjuk LKM dengan benar, serta membuat aktivitas sendiri di luar petunjuk praktikum. Keadaan seperti ini jika tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan timbul dampak lebih serius, misalnya (a) terjadinya erosi budi pekerti, erosi perilaku baik, dan erosi tingkah laku positif, (b) solidaritas dan kesetiakawanan rendah (frekuensi perkelahian dan tindakan anarkis tinggi), (c) banyak anak berhasil bidang kognitif saja sehingga pada gilirannya (d) daya saing bangsa menjadi rendah (Ibrahim, 2008).

Pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral sangat diperlukan untuk mengatasi hal ini. Pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral merupakan program pengajaran di perguruan tinggi yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat mahasiswa dengan cara menghayati nilai-nilai dari keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah skill/psikomotor (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) (Zuriah, 2008).

Selain itu, mahasiswa dalam berkomunikasi cenderung mengabaikan sikap kasantunan dalam berbahasa. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi cenderung tidak lagi tampak nilai-nilai karakter dalam proses berbahasanya. Bahasa berkarakter adalah (1) ekspresi verbal sebagai kebiasaan yang memiliki struktur batin yang menggambarkan kepribadian seseorang, (2) kata, kelompok kata, klausa atau kalimat yang memiliki struktur batin yang dalam yang digunakan sebagai landasan semangat suatu organisasi, kelompok

masyarakat, atau individu. Ada dua bentuk bahasa yang dapat menumbuhkan karakter, yaitu karakter positif dan karakter negatif. Tumbuhnya kedua jenis karakter ini terutama ditentukan oleh kualitas bahasa yang diperoleh anak pada tahap awal pemerolehan bahasa ibu (Achmad Tolla, 2013).

Sikap disiplin dan tanggung jawab merupakan sikap esensial yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karakter disiplin dan tanggung jawab berasal dari nilai karakter dasar dan terpancar dari hasil olah hati serta berhubungan dengan kesadaran diri. Dua karakter ini merupakan karakter yang dikembangkan dalam kompetensi pada kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap materi ke pendidikan sebagai proses yang bersifat kontekstual. Proses pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran ilmiah (Mulyasa, 2013). Cara mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, seorang pengajar diharapkan memiliki kemampuan dasar dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang didukung dengan kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dalam hal ini dosen dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan pengelolaan pengajaran, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini sehingga menghasilkan perubahan perilaku dan mental sebagai bentuk respons terhadap suatu situasi atau sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang dapat meningkatkan.

Pembelajaran tidak lagi diartikan sebagai transfer ilmu semata, namun harus melatih dan mengembangkan karakter. Harapan pengajar ketika belajar mata kuliah bahasa Indonesia diajarkan materi pelajaran yang sesuai dengan situasi pembelajaran yang menyajikan fenomena dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa,

masalah yang autentik dan bermakna yang dapat mengembangkan kreatifitas mahasiswa dalam belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran agar efektif dan bermakna adalah merancang pembelajaran melalui pendekatan *science, environment, technology, and society (SETS)*. Titik pusat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan tersebut adalah menghubungkan antara konsep yang dipelajari dan implikasinya terhadap lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Penelitian dilakukan melalui penelitian pengembangan dan mengimplementasikan *scientific approach* sebagai salah satu model yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia, model pembelajaran ini memiliki karakteristik dan sintaks yang jelas mengintegrasikan proses dan sikap ilmiah dalam proses pembelajarannya.

Implementasi *scientific approach* ini diharapkan dapat mengembangkan kerangka berpikir bagi pengajar mata kuliah bahasa Indonesia dalam merancang rencana pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga hasil belajar yang diperoleh mahasiswa proporsional. Hasil belajar ini sejalan dengan hasil belajar yang diamanatkan dalam Visi Pendidikan Nasional tahun 2025, yaitu menghasilkan insan yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetik dalam ranah keterampilan, selain itu ada kesesuaian tujuan dan proses pembelajaran pemaknaan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai mahasiswa.

Berbagai karakter dapat dilatihkan melalui proses belajar bahasa Indonesia. Karakter disiplin dan tanggung jawab perlu dikembangkan karena merupakan karakter dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Menurut berbagai hasil penelitian relevan tentang *scientific approach*:

1. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dapat melatih peserta didik mengamati, menanya, berdiskusi, dan bereksperimen sehingga mahasiswa menjadi produktif, inovatif, dan kreatif untuk menyiapkan strategi membangun kemampuan mahasiswa di abad ke-21 yang penuh tantangan (Indriwati, 2013).
2. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dengan bentuk kegiatan laboratorium dapat meningkatkan kompetensi ilmiah peserta didik, hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dengan menggunakan peralatan dan bahan sederhana yang ada di sekitar kita yang dirancang oleh guru untuk menanamkan konsep justru dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran, menjelaskan konsep, memecahkan masalah, berpikir kritis, bertanya, serta hasil belajarnya (Putra, 2013).
3. Pembelajaran dengan pendekatan *scientific approach* dapat mengkondisikan peserta didik untuk menggunakan metode ilmiah yaitu menggali pengetahuan melalui mengamati, mengklasifikasi memprediksi, merancang, melaksanakan eksperimen mengkomunikasikan pengetahuannya kepada orang lain dengan menggunakan keterampilan berfikir kritis, dan menggunakan sikap ilmiah seperti ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur (Sujarwanta, 2012).
4. Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) dengan menekankan pada ranah keterampilan: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyaji yang dikenal dengan 5M (Muallifa, 2014).

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti (1) Fokusnya bukan siswa namun mahasiswa, (2) Fokus pada mata kuliah bahasa Indonesia, (3) Berfokus pada karakter disiplin dan tanggung jawab, (4) Pengembangan materi ajar mencakup bahan ajar, rencana pembelajaran semester (RPS) dan lembar kerja mahasiswa (LKM) berbasis *scientific approach* dan berbasis karakter.

Ketidaksesuaian materi ajar pelajaran mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) bahasa Indonesia yang digunakan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan konsep pendidikan karakter yang berlaku menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri mahasiswa.

BAB II



HAKIKAT BAHASA INDONESIA



Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Bahasa Indonesia di negara Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara (Suhendar dan Supinah dalam Main Sufanti dkk, (2006). Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Kedudukan ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu, yang mendasari bahasa Indonesia itu telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad di kawasan tanah air Indonesia.

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah Bahasa Indonesia. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (a) Lambang kebanggaan kebangsaan; (b) Lambang identitas nasional; (c) Alat memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia; dan (d) Alat perhubungan antar daerah dan antar budaya.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (a) Bahasa resmi kenegaraan; (b) Bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan; (c) Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah; dan (d) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Main Sufanti, dkk 2006). Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di negara multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-undangan.

Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan, tulis, maupun kinesik. Kebebasan pengujaran itu juga ditentukan oleh konteks pembicaraan. Manakala bahasa Indonesia digunakan dibus

antarkota, ragam yang digunakan adalah ragam bus kota yang cenderung singkat, cepat, dan bernada keras. Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat-menyurat dinas. Dalam hal ini, bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku. Tingkat kebakumannya diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaian.

Penggunaan bahasa Indonesia yang benar adalah pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku. Adapun pemakaian bahasa Indonesia yang baik atau tepat adalah pemakaian bahasa Indonesia yang memanfaatkan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur (Depdikbud, 1988:19 dalam Lamsike Pateda, 2010). Oleh karena itu, berbahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarnya dengan mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang benar. Bahasa (Indonesia), memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yakni (1) Sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (2) Sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan (4) Sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, dalam Isah Cahyani, 2009).

1. Tujuan Pengajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional mahasiswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu mahasiswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Ada empat keterampilan berbahasa (*language skill*) yang menjadi muara akhir perkuliahan bahasa Indonesia. Keempat keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Sebagai salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks apabila dibandingkan dengan ketiga keterampilan yang lain. Menyampaikan ide, gagasan, maupun pikiran melalui bahasa tulis bukanlah pekerjaan yang mudah, terutama bagi para pemula. Oleh karena itu, dibutuhkan kiat tertentu untuk menjalankannya (Martono, 2010).

Bahasa Indonesia adalah sarana berkomunikasi, untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan Indonesia. Adapun harapan mata kuliah bahasa Indonesia agar para mahasiswa mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata kuliah bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal mahasiswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi mahasiswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia ini bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2. Teori Pengajaran Bahasa

Para ahli bahasa memiliki pandangan yang berbeda dalam pembelajaran Bahasa. Perbedaan itu terjadi karena didasarkan pada cara pandang mereka tentang hakikat bahasa. Di antara cara pandang mereka ada yang bertentangan namun ada juga yang saling mendukung dan melengkapi. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Menurut Nunan (1991:34) dalam proses pembelajaran bahasa, pembelajaran membutuhkan strategi baik secara *top-down* dan *bottom-up*. Strategi *top-down* lebih berfokus pada pesan dan struktur teks secara keseluruhan. Strategi *bottom-up* berfokus pada aspek pesan lisan dan tulisan, antara lain fonem, *graphemes*, kata dasar dan unsur gramatikal yang diperlukan dalam memahami pesan yang disampaikan baik secara lisan maupun

tulisan. Berdasarkan cara pandang para ahli bahasa tentang bahasa maka muncullah dua aliran dalam pengajaran bahasa pertama, yaitu aliran struktural dan aliran generatif transformatif. Selain itu, terdapat pula teori dalam belajar bahasa kedua yang dikenal dengan teori Krashen. Teori-teori tersebut akan dibahas seperti berikut ini.

a. Aliran Struktural

Aliran struktural dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang dikembangkan oleh Leonard Bloomfield (1887-1949). Ferdinand de Saussure menjelaskan hakikat bahasa dan membedakan antara proses berpikir dan aspek inderawi, dan dia juga menjelaskan antara hubungan antara rumus Bahasa dan makna. Bahasa itu tidak akan bermakna jika pembicara dan pendengar tidak mampu memahaminya. Selanjutnya, Bloomfield (dalam Kushartanti, 2005:216-217) mengatakan bahwa dalam memberikan bahasa harus menjauhi ukuran yang bersifat spekulatif dan mentalistik. Bloomfield berprinsip bahwa pernyataan-pernyataan ilmiah haruslah didasarkan pada fakta-fakta objektif, yaitu dapat dicocokkan dengan kenyataan yang dapat diamati. Demikian pula, ia berpendapat bahwa dalam telaah tentang bahasa harus mendahulukan bentuk daripada makna meskipun bentuk tidak dapat dipisahkan dari arti atau makna. Ia bahkan mengecam para linguist yang menelaah bahasa dan mengabaikan segi makna.

Beberapa pokok pikiran aliran ini menurut Majid dalam (Tirtarahardja,2005:124) adalah sebagai berikut ini.

- 1) Kemampuan berbahasa diperoleh melalui pembiasaan dan latihan serta penguatan.
- 2) Bahasa itu dimulai dari ujaran atau komunikasi lisan.
- 3) Setiap bahasa memiliki sistem tersendiri yang berbeda dengan sistem bahasa lain.

- 4) Setiap bahasa merupakan sistem yang utuh untuk mengekspresikan penutur aslinya.
- 5) Setiap bahasa selalu mengikuti perubahan zaman.
- 6) Sumber kebakuan bahasa terletak pada penutur aslinya.
- 7) Sesungguhnya tukar pikiran, gagasan dan komunikasi antarmanusia merupakan tujuan pokok berbahasa.

b. Aliran Generatif Transformatif

Aliran ini dipelopori oleh Noam Chomsky, ahli bahasa Amerika, yang muncul sekitar tahun 1957. Aliran ini berpendapat bahwa setiap penutur bahasa harus memiliki pengetahuan tentang kaidah kebahasaan dan pengetahuan keterampilan berbahasa. Jika kompetensi itu tidak dimiliki, maka penutur tidak akan mampu membuat kalimat sebagai bentuk ekspresi gagasan, pikiran, dan perasaannya baik secara lisan maupun secara tertulis. Noam Chomsky dalam Bagus Andrian Permata. (2015:87):

1) Pemerolehan Bahasa (*language acquisition*)

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan. Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat, dimana bahasa merupakan target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi. Berbeda dengan belajar bahasa yang berlangsung secara formal dan artifisial serta merujuk pada tuntutan pembelajaran. Chomsky, yang seorang nativis, menyerang teori Skinner yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa itu sifatnya '*nurture*' atau dipengaruhi oleh lingkungan.

Chomsky berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu berdasarkan pada '*nature*', karena menurutnya ketika anak dilahirkan ia telah dibekali dengan sebuah alat tertentu yang membuatnya mampu mempelajari suatu bahasa. Alat tersebut disebut dengan Piranti Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device*) yang bersifat universal dan keberadaannya dibuktikan dengan kesamaan pada anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa mereka. Chomsky mengatakan bahwa setiap manusia memiliki apa yang dinamakan '*faculties of the mind*', semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak dan salah satunya dialokasikan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena si anak memperoleh rangsangan lalumengadakan respons, tetapi karena ia saat lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu, yakni *Language Acquisition Device* (LAD).

2) Struktur Dalam dan Struktur Luar

Perbedaan antara struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*), menurut Chomsky, mendasari hubungan kuat antara bahasa dan logika. Dalam struktur, sebuah bahasa harus mencirikan adanya komponen sintaksis yang dibedakan menjadi struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*). Struktur dalam adalah susunan abstrak dalam sebuah pemikiran atau ide yang dapat diwakilkan oleh bentuk jelas dalam susunan kalimat. Struktur dalam ini menentukan interpretasi fonetik yang dilakukan melalui komponen fonologis. Komponen sintaksis harus menggabungkan antara struktur dalam dan struktur

luar dari sebuah ungkapan bahasa. Inilah yang disebut dengan *asumsi transformatif*. Sementara itu, struktur luar bahasa adalah fase akhir dari proses pembentukan kaidah dalam membuat kalimat setelah mengaplikasikan kaidah-kaidah transformasi tertentu atas struktur dalamnya. Ia adalah bentuk lahiriah bunyi yang diucapkan dan didengar atau dibaca.. Hubungan yang teratur dengan perantara kaidah-kaidah transformatif itu berlangsung hingga ke struktur luar bahasa. Hubungan kedua struktur ini dinamakan transformasi dan karena itu, tata bahasa versi teori ini dinamakan dengan tata bahasa transformasi (*transformational grammar*)". Tata bahasa transformasi ini adalah proses produksi kalimat melalui perantaraan kaidah-kaidah transformasi (*transformational rule*), yakni mengalihkan struktur dalam bahasa pada struktur luar bahasa, kemudian struktur luar bahasa tersebut dianalisis. Transformasi bahasa ini bertugas mengungkapkan kemampuan untuk memahami sebanyak mungkin kalimat. Dari kalimat yang banyak ini maka terbentuk beberapa sistem kaidah yang dapat dianalisis dalam tiga komponen tata bahasa generatif, yaitu: (1) *Komponen Sintaksis*: mencirikan dan menggambarkan sejumlah tak terbatas struktur abstrak yang saling berkaitan antara satu pembentuk kata dengan yang lainnya dalam suatu kalimat dan seterusnya; (2) *Komponen Fonologis*: menentukan bentuk fonetik dari sebuah kalimat yang dibangkitkan oleh kaidah sintaksis. Ia menghubungkan antara struktur yang terbangun secara sintaksis dalam pemikiran seseorang dengan pengungkapan bahasa yang tercermin secara fonetis; (3) *Komponen Semantik*: menentukan interpretasi semantik dari sebuah kalimat. Komponen ini tidak mungkin ada tanpa adanya komponen sintaksis dan komponen fonologis.

3) *Kompetensi dan Performansi*

Kompetensi adalah kapasitas kreatif dari pemakai bahasa, sedangkan performansi adalah penggunaan bahasa secara actual yang meliputi mendengarkan, berbicara, berpikir dan menulis. Kompetensi meliputi komponen fonologi, komponen sintaksis dan komponen semantik.²⁶ Kompetensi merupakan bidang studi para ahli bahasa. Interaksi kompetensi dengan aspek-aspek lain seperti ingatan, motivasi, performansi (berbicara dan mendengarkan) merupakan bidang studi psikologi. Kompetensi atau kecakapan adalah suatu proses *generatif*, bukan "gudang" yang berisi kata-kata, frasa-frasa, atau kalimat-kalimat seperti konsep *langue* dalam teori linguistik De Saussure. Dalam linguistik *generative transformatif*, struktur itu sama dengan tata bahasa. Sementara tata bahasa itu sendiri tidak lain adalah "pengetahuan" penutur suatu bahasa mengenai bahasanya, yang lazim disebut dengan *kompetensi*. Kemudian, kompetensi ini akan dimanfaatkan dalam pelaksanaan bahasa (*performansi*), yaitu bertutur atau pemahaman akan tuturan, lalu dalam pelaksanaan bahasa, linguistik *generatif-transformatif* menyodorkan konsep struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*).

4) *Hipotesis Natural dan Kaidah Universal*

Pengetahuan alami, menurut Chomsky, adalah masalah mendasar yang kemudian ia istilahkan sebagai 'hipotesis' atau teori alami. Bagaimana bahasa diperoleh berdasarkan pendekatan fitrah alami manusia. Dilihat dari asal-usul perkembangan bahasa itu sendiri, bahwa kesemestaan bahasa harus bertolak dari satu bahasa bukanlah suatu keniscayaan. Macam-macam semesta

bahasa adalah: *pertama*, semesta substantif adalah semesta yang berbentuk kategori-kategori yang terdapat dalam tiap tataran pada semua bahasa di dunia. Dalam hal fonologi, misalnya, semua bahasa memiliki vokal. Semesta substantif membatasi kelas-kelas bahasa dalam dua cara: suatu semesta merupakan keharusan yang ada pada tiap bahasa, dan bahasa yang terdapat dalam suatu wilayah mungkin menunjukkan kaidah, jika dilihat secara bersama-sama pada semua bahasa di wilayah itu. *Kedua*, semesta formal merupakan semesta yang berwujud kaidah-kaidah bentuk lahir. Kemampuan memperoleh kemampuan bahasa telah tertanam dalam diri manusia sejak lahir. Karena itu, siapa pun yang lahir di lingkungan manusia tertentu, ia akan memperoleh bahasa lingkungannya tanpa melihat tingkat pendidikan dan sosialnya selama ia tidak mengalami hambatan kuat, baik mental, maupun fisik dalam mendengar, memahami dan menggunakannya. Artinya, bahasa, menurut teori ini, bukan perilaku yang diperoleh dengan cara belajar, berlatih fisik dan praktek, seperti keyakinan kelompok behavioris. Bahasa adalah fitrah dan bawaan akal. Kaidah universal tersebut akhirnya melahirkan tata bahasa (*grammar*) yang diaplikasikan dalam teori kodrati sebagaimana telah dijelaskan. Dari kaidah tersebut, Chomsky menyimpulkan bahwa semua kaidah bahasa terbagi ke dalam dua bagian: prinsip dan parameter. Chomsky, di pihak lain, membaginya ke dalam *core grammar* (kaidah dasar atau prinsip) dan *peripheral grammar* (parameter). *Core grammar* (kaidah dasar) atau apa yang diistilahkan dengan 'kaidah tak bertanda' (*unmarked rules*) adalah kesamaan karakteristik tetap pada semua bahasa yang dipelajari. *Peripheral grammar* (kaidah tersendiri, bukan pokok) atau istilah lainnya 'kaidah yang bertanda'

(*marked rules*) adalah kaidah khusus bahasa yang tidak dimiliki pada mayoritas bahasa. Masalah penting lainnya yang dibahas dalam teori generatif-transformatif adalah daya kreativitas dalam bahasa. Dilihat dari segi semantik, tata bahasa suatu bahasa adalah sistem rumus atau kaidah yang menyatakan persamaan atau keterkaitan antara bunyi (bahasa) dan makna (bahasa) dalam bahasa itu. Dilihat dari segi daya kreativitas, tata bahasa adalah sebuah alat perancang yang khusus menerangkan dengan jelas pembentukan kalimat-kalimat gramatikal (yang jumlahnya tidak terbatas) dan menjelaskan struktur setiap kalimat. Alat perancang inilah yang disebut dengan *tata bahasa generatif* oleh Chomsky.

Berdasarkan pandangan aliran Generatif Transformatif, pengajaran bahasa harus mengikuti beberapa prinsip seperti berikut ini.

- 1) Kemampuan berbahasa merupakan proses kreatif maka pembelajar harus diberi kesempatan yang sebesar-besarnya untuk berkreasi dalam komunikasi.
- 2) Pemilihan materi berdasarkan atas kebutuhan akan komunikasi dan penguasaan fungsi-fungsi bahasa.
- 3) Kaidah kebahasaan diberikan sepanjang diperlukan oleh mahasiswa sebagai landasan untuk berkreasi (Majid, dalam Tirtarahardja:2005).

3. Pendekatan Pengajaran Bahasa Indonesia

Anthony (1963:123) memperkenalkan tiga tingkatan konsep-tualisasi dan organisasi yang diistilahkan dengan pendekatan, metode, dan teknik. Dalam hal tertentu, istilah tersebut sering digunakan dalam pengertian yang sama, seperti pendekatan dianggap sama pengertiannya dengan metode atau sebaliknya, demikian juga pengertian teknik dianggap memiliki pengertian yang sama dengan metode. Selanjutnya, istilah tersebut

pengertiannya dapat dibedakan meskipun dalam penerapannya bersifat hierarkis.

Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik. Pendekatan memerikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan. Pendekatan mengacu pada teori tentang hakikat bahasa dan teori pembelajaran bahasa yang menjadi landasan bagi prinsip dan praktik pembelajaran bahasa. Cahyani, (2012:89) mengemukakan bahwa pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode.

Metode merupakan prosedur dalam menerapkan langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap dalam melaksanakan pembelajaran. Machfudz (2000) mengatakan bahwa istilah metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi ajar bahasa secara teratur. Istilah ini lebih bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan rencana keseluruhan dalam penyajian materi bahasa secara rapi, melalui langkah-langkah yang sejalan, teratur, dan bertahap yang didasarkan pada pendekatan yang dipilih. Pendekatan itu bersifat aksiomatik sedangkan metode bersifat prosedural. Di dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Selanjutnya, teknik bersifat implementasional yang secara aktual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu kiat, suatu siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik haruslah konsisten dengan metode. Oleh karena itu, teknik harus

selaras dan serasi dengan pendekatan. Senada dengan hal itu, Cahyani, (2012:94) mengatakan bahwa teknik pembelajaran merupakan cara dosen menyampaikan materi pembelajaran yang telah disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan harus berada dalam kemampuan dosen mencari akal atau siasat agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik.

Selanjutnya, akan diuraikan secara singkat beberapa pendekatan dalam pengajaran bahasa seperti berikut ini.

a. Pendekatan Komunikatif

Menurut Tarigan (1989: 270), munculnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bermula dari adanya perubahan-perubahan dalam tradisi pembelajaran bahasa di Inggris pada tahun 1960-an, yang saat itu menggunakan pendekatan situasional. Dalam pembelajaran bahasa secara situasional, bahasa diajarkan dengan cara mempraktikkan/melatihkan struktur-struktur dasar dalam berbagai kegiatan berdasarkan situasi yang bermakna.

Pendekatan Komunikatif adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa untuk mengembangkan potensi mahasiswa dalam menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pembelajaran dengan pendekatan komunikatif diakui bahwa keterampilan berbahasa sebagai alat komunikasi dapat diajarkan dan dipelajari melalui sebuah prosedur belajar-mengajar yang dirumuskan oleh dosen Keterampilan berbahasa yang menjadi area isi pembelajaran itu memiliki sifat saling berhubungan dan ketergantungan pada unsur lain, baik secara langsung atau tidak langsung-termasuk dengan masing-masing keterampilan tersebut. Tolla (2013) menjelaskan bahwa pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif berupaya menolong pembelajar agar terampil

menggunakan bahasa target dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis di samping memiliki pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa itu dengan memadai.

Ciri utama pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah menggunakan prosedur pembelajaran yang difokuskan pada peningkatan keterampilan berbahasa sesuai dengan potensi anak didik dan konteks komunikasi. Dalam pembelajaran di kelas, mahasiswa dikondisikan untuk mempraktikkan keempat keterampilan berbahasa sesuai dengan potensi dan konteks komunikasi.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa pengajaran bahasa mengarahkan pada tujuan yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Sejalan dengan hal itu, Tolla, (2013) mengemukakan bahwa pendekatan komunikatif mensyaratkan materi pembelajaran bahasa disajikan dengan tema-tema yang terpapar di atas wacana agar komponen kebahasaan tidak terpotong-potong.

Dengan demikian, pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif bertujuan membentuk kompetensi-kompetensi komunikasi, bukan semata-mata membentuk kompetensi kebahasaan. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa, mahasiswa dibimbing untuk dapat menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi, bukan untuk mengetahui tentang bahasa.

Senada dengan hal itu, Resmini (2016) mengemukakan bahwa pendekatan komunikatif dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi (yang selanjutnya disebut kompetensi komunikasi), yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam konteks yang seutuhnya. Kegiatan utama dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif

berupa latihan-latihan yang langsung dapat mengembangkan kompetensi komunikasi yang dimiliki mahasiswa, tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi sekaligus menguasai bentuk, makna, serta pemakaiannya.

Pendekatan komunikatif boleh dikatakan pendekatan yang sangat tepat digunakan dalam pengajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Ketepatan ini sangat berkaitan dengan pandangan-pandangan ilmu bahasa yang menggarisbawahi bahwa belajar bahasa pada intinya belajar berkomunikasi. Artinya, dalam proses tersebut pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya adalah hal yang sangat esensial dalam sebuah proses pembelajaran bahasa (Indihadi, 2007).

Pendekatan komunikatif didasari tiga prinsip dari Littlewood (1981), yaitu (1) prinsip komunikasi, berorientasi pada kegiatan yang memungkinkan terjadi komunikasi yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, (2) prinsip tugas, mengacu pada kegiatan pemakaian bahasa untuk melaksanakan tugas yang bermakna sehingga dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran, dan (3) prinsip kebermaknaan, bahasa yang bermakna bagi mahasiswa akan menjadi pendorong mahasiswa untuk mempelajari bahasa tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pendekatan komunikatif menyatakan bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi sosial, baik secara lisan maupun tulis yang dapat digunakan untuk bermacam-macam fungsi, sesuai dengan apa yang ingin dikomunikasikan oleh penutur.

b. Pendekatan Pembelajaran Terpadu

Nielsen (dalam Putrayasa, 2006:6-7) menyatakan bahwa pendekatan terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang sengaja mengaitkan aspek-aspek intra dan inter-bidang

studi, sehingga mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh dan simultan dalam konteks yang bermakna. Oleh karena itu, ukuran keterpaduan dalam pembelajaran terpadu adalah pembelajaran dilakukan secara sadar, sengaja, bertujuan, dan sistematis yang dapat membantu anak memahami topik tertentu atau ide umum dari berbagai sisi.

Dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dilandasi oleh pemikiran bahwa aspek-aspek bahasa selalu digunakan secara terpadu, tidak pernah bahasa digunakan secara terpisah, pada aspek demi aspek. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menghubungkan aktivitas mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya.

Dalam praktiknya, pendekatan terpadu dapat dilakukan dengan memadukan keterampilan dengan aspek kebahasaan seperti berikut ini.

- 1) Ketika mengajarkan berbicara, pada saat yang sama mengajarkan juga lafal, intonasi, kosakata, dan struktur.
- 2) Saat mengajarkan menulis, sekaligus mengajarkan ejaan, penggunaan tanda baca, kosakata, dan struktur.
- 3) Demikian pula, ketika mengajarkan keterampilan berbahasa sekaligus mengajarkan lafal, intonasi, kosakata, dan struktur. Menyimak dapat dipadukan dengan keterampilan berbicara maupun menulis (BNSP, 2007).

Di pihak lain, Aminuddin (1994), mengemukakan bahwa pendekatan terpadu merupakan perencanaan dan proses pembelajaran untuk menguntai tema, topik, pemahaman dan pengalaman belajar secara terpadu. Pembelajaran terpadu itu sebagai wawasan dan bentuk kegiatan berpikir ketika merencanakan kegiatan belajar-mengajar dengan berlandas

tumpu pada prinsip-prinsip (1) humanisme, (2) progresifisme, dan (3) rekonstruksionisme.

Prinsip di atas, lebih lanjut dapat dihubungkan dengan wawasan progresifisme yang beranggapan bahwa, penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak bersifat mekanisme tetapi memerlukan daya kreativitas. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan melalui kreativitas itu berkembang secara berkesinambungan. Pemahaman kosakata misalnya, akan membentuk keterampilan penyusun kalimat. Begitu juga kemampuan membaca dan menulis dibentuk oleh kemampuan memahami kosakata dan keterampilan dalam menyusun kalimat. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh secara utuh dan berkesinambungan apabila dalam proses pembelajarannya mahasiswa secara kreatif melakukan pemaknaan kosakata, berlatih menyusun kalimat, melakukan kegiatan membaca, dan berlatih mengarang secara langsung. Selain itu topik ataupun isi pembelajaran yang satu dengan yang lain harus memiliki hubungan dan secara potensial harus dapat dibentuk sebagai keutuhan.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa harus dilakukan secara terintegrasi. Lewat kegiatan pengajaran membaca, pemahaman tentang ejaan, tanda baca, kosakata, kalimat, makna, dan penanda hubungan kewacanaan terolah secara serempak. Ini sering disebut dengan keterpaduan internal.

Pengajaran sastra menghendaki situasi pengajaran yang kreatif. Itulah sebabnya, diperlukan pengejar yang benar-benar konstruktivistik. Pengajar semacam ini akan mampu memadukan aspek bahasa dan sastra secara arif. pengajar yang konstruktivistik akan melakukan berbagai hal, antara lain: (1) Mampu mengaitkan materi ajar sastra dengan mahasiswa, (2) Menilai dan memandang proses kompetensi

dari sudut pandang mahasiswa, dan (3) Mampu memadukan aspek-aspek pengajaran bahasa dan tanpa mengurangi hak masing-masing materi (Endraswara, 2003). Dari ketiga ciri tersebut, yang paling relevan dengan pendekatan terpadu adalah ciri yang ketiga.

Sebagai suatu pendekatan yang berorientasi proses, pembelajaran terpadu mempunyai ciri-ciri: (1) Berpusat pada mahasiswa, (2) Memberikan pengalaman langsung, (3) Pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas, (4) Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran, (5) Bersifat luwes, dan (6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan. (Zuchdi, 1997).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam belajar bahasa, jabaran butir pembelajaran yang satu dengan yang lain tidak dapat disusun dalam tata urutan yang terpisah-pisah. Pengajaran yang berkaitan dengan materi kebahasaan, kesusastraan, menyimak, membaca, wicara, menulis, harus dijalin secara padu. Selain bentuk keterpaduan yang dirancang dalam lingkup satu bidang studi, keterpaduan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk lintas bidang studi.

c. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa untuk mengembangkan potensi mahasiswa dalam proses berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses, diakui bahwa kegiatan berbahasa itu ditentukan oleh proses dan produk yang dilakukan seseorang saat mengolah pesan dengan aspek kebahasaan. Pesan yang berupa ide, kemauan, keinginan, perasaan ataupun informasi yang dikomunikasikan perlu

diolah (diproses) sebelum hal itu dinyatakan kepada orang lain. Proses itu ditandai oleh serangkaian kegiatan pemilihan, pemilahan dan penyusunan berbagai aspek penentu komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan untuk bertanya, mengaktifkan mahasiswa, menjawab pertanyaan mahasiswa, dan mengorganisasikan kelas (Nugroho, 1985:131). Demikian pula, Santoso (2008) mengatakan bahwa pendekatan keterampilan proses memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan bahasa.

Ciri utama pembelajaran bahasa dengan pendekatan keterampilan proses adalah prosedur pembelajaran yang digunakan difokuskan pada peningkatan potensi mahasiswa dalam proses berbahasa. Dalam pembelajaran di kelas, mahasiswa dikondisikan oleh pengajar untuk mempraktikkan proses berbahasa, yakni mahasiswa mempraktikkan langkah-langkah prosedural dalam menyimak, mewicara, membaca atau menulis. Mahasiswa harus memilah, memilih dan menyusun pesan dan aspek-aspek kebahasaan sesuai dengan konteks berbahasa.

Selanjutnya, Winarno (dalam Nugroho (1985) pelaksanaan pengajaran melalui pendekatan keterampilan proses dimulai dengan kegiatan pemanasan, yaitu bertujuan untuk mengarahkan mahasiswa pada pokok masalah agar mereka siap secara mental, emosional dan fisik. Kegiatan ini misalnya berupa penguasaan bahan pelajaran yang telah lalu, meminta pendapat mahasiswa. Proses kegiatan pengajaran yang dilakukan hendaknya senantiasa melibatkan mahasiswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan seperti mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, menerapkan konsep-konsep, merencanakan, melakukan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penemuannya.

Konsep pendekatan keterampilan proses tersebut selanjutnya lebih dikenal CBSA. CBSA bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan pribadinya dalam hal: (1) Mempelajari konsep, (2) Mempelajari, mengalami dan melakukan sendiri cara mendapatkan pengetahuan, (3) Merasakan dan mengembangkan sendiri rasa ingin tahu, jujur, tekun, disiplin, kreatif terhadap tugas yang diberikan, (4) Menemukan sifat dan kemampuan diri sendiri serta kelompoknya, (5) Memikirkan, mencobakan sendiri dan mengembangkan konsep tertentu. (6) Menemukan dan mempelajari gejala/kejadian yang dapat mengembangkan gagasan baru, dan (7) Menunjukkan kemampuan mengkomunikasikan cara berpikir yang menghasilkan penemuan baru dan penghayatan nilai-nilai melalui gambar atau penampilan diri (Depdikbud, 1985).

Selanjutnya, Syafe'i (1993) berpendapat bahwa pendekatan keterampilan proses dengan pendekatan CBSA merupakan dua sisi mata uang. Artinya, keduanya sebenarnya merupakan satu kesatuan. Pembelajaran bahasa dengan cara-cara yang benar akan menciptakan situasi dan kondisi cara belajar mahasiswa aktif. Situasi dan kondisi yang demikian ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Hal ini tentu saja sangat bermanfaat untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, dan semahir-mahirnya, kepada mahasiswa untuk berlatih menggunakan empat kemampuan dalam keterampilan bahasa dalam berbagai fungsi komunikasi. Oleh karena itu, keduanya pun merupakan salah satu alternatif yang baik untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia.

Djamarah (2002:92) mengemukakan bahwa langkah-langkah proses belajar mengajar yang bercirikan keterampilan proses adalah seperti berikut ini.

- 1) Menjelaskan materi ajar yang diikuti peragakan, demonstrasi, gambar, modal, bagan yang sesuai dengan keperluan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan mengamati dengan cepat, cermat, dan tepat.
- 2) Merumuskan hasil pengamatan dengan merinci, mengelompokkan atau mengklasifikasikan materi ajar yang diserap dari kegiatan pengamatan terhadap bahan pelajaran tersebut.
- 3) Menafsirkan hasil pengelompokkan itu dengan menunjukkan sifat, hal dan peristiwa atau gejala yang terkandung pada tiap-tiap kelompok.
- 4) Meramalkan sebab akibat kejadian perihal atau peristiwa lain yang mungkin terjadi di waktu lain atau mendapat suatu perlakuan yang berbeda.
- 5) Menerapkan pengetahuan keterampilan sikap yang ditentukan atau diperoleh dari kegiatan sebelumnya pada keadaan atau peristiwa yang baru atau berbeda.
- 6) Merencanakan penelitian, umpamanya mengadakan percobaan sehubungan dengan masalah yang belum terselesaikan.
- 7) Mengkomunikasikan hasil kegiatan pada orang untuk dengan diskusi, ceramah mengarang dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kemampuan mental, fisik, dan sosial, untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa dalam belajar sehingga mahasiswa dapat secara aktif mengolah dan mengembangkan hasil belajarnya.

d. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi konstruktivistik bahwa mahasiswa mampu menyerap pembelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas kampus jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu tenaga pengajar mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi mahasiswa (Suryanti, dkk., 2008).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan melibatkan tujuh komponen utama, yakni: a) Konstruktivisme (*constructivism*), b) bertanya (*questioning*), c) Menemukan (*inquiry*), d) Masyarakat belajar (*learning community*), e) Pemodelan (*modeling*), f) Refleksi (*reflection*) dan g) Penilaian autentik (*authentic assessment*) (Nurhadi, 2004:31).

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam mata kuliah apa saja, tidak terkecuali mata kuliah bahasa Indonesia. Menurut konsep CTL, "Belajar akan lebih bermakna jika mahasiswa 'mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan sekadar 'mengetahui' apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi 'mengingat' jangka pendek, tetapi

gagal dalam membekali mahasiswa memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Hernowo, 2005:61).

Selanjutnya, Sanjaya (2005:110) mengemukakan bahwa ada lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan CTL. Kelima karakteristik tersebut akan diuraikan berikut ini.

- 1) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh mahasiswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan konsep belajar yang bersifat alamiah membantu para dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

G. Model Pembelajaran *Scientific Approach*

Seorang dosen yang baik selalu mendorong mahasiswanya untuk mengajukan pertanyaan dan mencoba untuk menjawabnya dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Namun dalam menjawab pertanyaan tertentu dosen membawa banyak masalah baru dan mengatakan bahwa, "ketika kita melipatgandakan yang diketahui, maka empat kali lipat yang tidak diketahui." Sebagian besar pertanyaan yang diajukan adalah tentang "apa?", "mengapa?" atau "bagaimana?". Jenis pertanyaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. "Apa" merupakan jenis pertanyaan yang prediktif.
2. "Mengapa" merupakan jenis pertanyaan menerangkan.
3. "Bagaimana" merupakan jenis pertanyaan menginventarisir.

Penalaran deduktif (atau logika deduktif) adalah menggunakan argumen untuk berpindah dari pernyataan umum (premis) ke posisi tertentu untuk menarik kesimpulan. Kata kunci dari penalaran deduktif adalah pernyataan umum yang digunakan untuk membuat argumen harus benar. Premis terdiri dari satu atau lebih proposisi (saran, rencana, argumen) serta proposisi lain disebut sebagai kesimpulan. Karena premis benar, kesimpulan juga harus benar.

Banyak mahasiswa yang lebih terbuka terhadap umpan balik dari teman daripada dari dosen. Kadang-kadang teman dapat menjelaskan kepada sesama mahasiswa dengan cara yang lebih dipahami Kagang & Kagang (2007). Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Singkatnya model pembelajaran *scientific approach* yang sudah lama diyakini sebagai cara belajar yang paling baik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi bahwa standar kompetensi lulusan meliputi: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan hasil. Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 2.1. Keterkaitan antara langkah pembelajaran *scientific approach* dengan Keterampilan karakter mahasiswa.

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Karakter yang dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Disiplin
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Disiplin
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan eksperimen Membaca sumber lain selain buku teks Mengamati objek/kejadian. 	Tanggung jawab
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. 	Tanggung jawab
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	Tanggung jawab

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran pemaknaan dan pengembangan karakter antara lain teori belajar perilaku, teori belajar sosial Bandura, dan teori belajar Vygotsky.

1. Teori Belajar Perilaku

Teori ini dikembangkan oleh Fredrick B. Skinner melalui suatu penelitian tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Menurut Skinner dalam Slavin (2011) Prinsip terpenting teori pembelajaran perilaku ialah bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi langsungnya. Konsekuensi yang menyenangkan memperkuat perilaku ; konsekuensi yang

tidak menyenangkan memperlemah perilaku. Konsekuensi yang menyenangkan disebut penguatan (*reinforcer*); konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut (*punisher*). Pemberian konsekuensi yang segera mungkin sangat berpengaruh positif terhadap perilaku yang selanjutnya.

Berkaitan dengan model pemaknaan, pemaknaan merupakan contoh dari cara menunjukkan konsekuensi perilaku yang dilakukan. Pemaknaan dilakukan dengan berbagai cara untuk menyentuh hati mahasiswa bahwa apa yang dilakukan oleh seseorang layak ditiru atau patut dihindari (Ibrahim, 2008).

2. Teori Belajar Sosial Bandura

Teori sosial ini dikembangkan Albert Bandura, adalah perkembangan utama tradisi teori pembelajaran perilaku. Dengan dikembangkannya pembelajaran sosial (*social learning theory*) menerima banyak prinsip teori perilaku tetapi lebih banyak berfokus pada dampak isyarat pada perilaku dan proses mental internal, dengan menekankan dampak pemikiran pada tindakan dan tindakan pada pemikiran.

Menurut Bandura Teori ini merupakan peniruan atau pembelajaran pengamatan. Analisis bandura tentang pembelajaran pengamatan (*observational learning*) meliputi empat tahap, yaitu tahap perhatian, tahap pengingatan, tahap reproduksi dan tahap motivasi (Slavin, 2011). Dengan kata lain menurut Bandura dalam Ibrahim, (2008), belajar sosial terjadi jika pengamat memberikan perhatian kepada apa yang dipelajarinya misalnya tingkah laku tertentu, kemudian membentuk persepsi di dalam benaknya (ingatan jangka panjang dan pada akhirnya memunculkan ingatannya untuk menghasilkan tingkah laku tersebut apabila termotivasi melakukannya.

Berbagai gejala yang terjadi disekitar mahasiswa yang dipelajari dan ditemukan, bila dimaknai dengan berbagai norma

perilaku baik, budi pekerti, *akhlakulkarimah*, dapat dijadikan model untuk membentuk karakter mahasiswa.

3. Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky terkenal dengan teori Zone of Proximal Development. Menurut Vygotsky dalam Ibrahim, (2008), Kemampuan manusia ada dua, yaitu kemampuan aktual dan kemampuan potensial. Kemampuan aktual adalah kemampuan yang dicapai seseorang dengan belajar mandiri. Bila seseorang belajar dengan berinteraksi dengan orang lain yang lebih tahu, akan terjadi proses *scaffolding*. Proses *scaffolding* adalah proses bimbingan yang diberikan oleh seseorang yang lebih tahu, misalnya dosen atau teman kepada yang kurang tahu yang mula-mula diberikan secara ketat, selanjutnya berangsur-angsur berkurang akhirnya tanggung jawab diambil alih oleh mahasiswa yang belajar.

Dengan *scaffolding* mahasiswa belajar lebih baik daripada belajar mandiri, karena mereka mampu mencapai hasil belajar sedikit di atas kemampuan aktualnya, yang disebut dengan nama kemampuan potensial. Jarak antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial itulah yang disebut dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD). *Scaffolding* yang dilakukan dengan baik ditandai dengan luas daerah ZPD ini. Pemaknaan oleh tenaga pengajar dapat juga berfungsi sebagai proses *scaffolding* (Vygotsky), sehingga mahasiswa mampu mencapai hasil belajar lebih banyak dari pada hanya belajar sendiri.

C. Perangkat Pembelajaran

Kualitas pendidikan mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari kualitas dosen yang mengajar di depan kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seorang dosen yang profesional dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan perangkat pembelajaran yang tepat serta memotivasi

mahasiswa untuk belajar sehingga dapat tercipta kondisi belajar yang efektif dan efisien.

Dalam mencapai pendidikan di Perguruan Tinggi diperlukan sarana dan prasana untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Perlu diketahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang tepat bagi mahasiswa adalah harus sesuai dengan struktur kognitif anak, yaitu materi bahasa Indonesia harus menyederhanakan konsep yang terstruktur sehingga mereka bisa membangun sendiri pola pikir maupun ide-ide tentang peristiwa alam yang diperoleh dari pengalaman mereka, karena proses perkembangan belajar mahasiswa memiliki kecenderungan beranjak dari hal-hal yang konkrit ke hal-hal yang abstrak (nyata), yaitu memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu kebutuhan melalui serangkaian proses sehingga perlu model perangkat pembelajaran yang baik.

Nieveen (1999:127-28) menyatakan bahwa suatu model berkualitas baik jika memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Aspek kevalidan berkaitan dengan dua hal, yaitu (1) Model yang dikembangkan harus didasarkan pada rasional teoretik yang kokoh (state of the art) dan (2) Komponen-komponen model yang dikembangkan harus konsisten secara internal (internally consistent). Aspek kepraktisan berkaitan dengan dua hal, yaitu (1) Menurut penilaian ahli dan praktisi, model yang dikembangkan dapat diterapkan (intended perceived), dan (2) Secara operasional di lapangan, model yang dikembangkan dapat diterapkan (intended operational). Aspek keefektifan berkaitan dengan dua hal, yaitu (1) Menurut penilaian ahli dan praktisi, model yang dikembangkan memenuhi syarat efektif (intended experimental), dan (2) Secara operasional di lapangan, model yang dikembangkan sesuai dengan keefektifan yang diharapkan (intended attained). Sesuai pendapat Nieveen tersebut, perangkat pembelajaran model pembelajaran pemaknaan dalam penelitian ini dikatakan valid jika memenuhi (1) Kesesuaian teori pendukung dengan model pemaknaan, dan (2) Komponen-komponen model pemaknaan konsisten secara internal.

Kevalidan model pemaknaan dalam penelitian ini ditentukan oleh validasi ahli.

Sesuai pendapat Nieveen tentang kepraktisan, perangkat pembelajaran model *scientific approach* dalam penelitian ini dikatakan praktis jika memenuhi kriteria bahwa ahli dan praktisi menyatakan bahwa perangkat model pemaknaan yang dikembangkan dapat diterapkan di kelas dan keterlaksanaan perangkat dalam kategori baik.

Berdasarkan pendapat Nieveen tentang keefektifan, perangkat pembelajaran model pemaknaan dalam penelitian ini dikatakan efektif dapat dilihat dari keterlaksanaan RPS oleh dosen, aktivitas mahasiswa, dan respons mahasiswa. Pengembangan yang akan digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah 4-D, Model ini mempunyai kelebihan uraiannya tampak lebih lengkap dan sistematis, dalam pengembangannya melibatkan penilaian ahli, sehingga sebelum dilakukan uji coba dilapangan perangkat.

1. Materi Ajar

Materi ajar merupakan salah satu bentuk sumber ajar. Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (dalam Rahardi, 2010) materi ajar adalah semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas kemudahan belajar bagi mahasiswa. Artinya materi ajar dapat diklasifikasikan menjadi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, lingkungan, alam dan sebagainya. Pesan bisa berupa informasi yang berupa ide, fakta, ajaran, nilai, dan data. Orang adalah manusia yang berperan dalam pembelajaran, misalnya: dosen, pustakawan, dan sebagainya. Bahan dapat berupa perangkat lunak yang mengandung pesan-pesan, misalnya buku, modul, lembar kerja mahasiswa, kaset dan sebagainya. Sedangkan alat merupakan perangkat keras yang digunakan untuk menyajikan pesan.

Bahan ajar dalam referensi asing disamakan dengan istilah buku teks pelajaran atau teks book. Dalam hal ini Muslich (2010: 24) berpandangan bahwa buku teks juga sama dengan istilah bahan ajar. Buku teks menurut Muslich (2010: 50) buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangannya untuk diasimilasikan. Uraian ini menunjukkan ciri buku teks meliputi bahan yang disusun secara sistematis yang berarti bahan ini disusun berdasarkan urutan-urutan tertentu, misalnya dari hal yang kecil ke hal yang besar, dari konkrit ke hal yang abstrak dan lain sebagainya. Buku teks merupakan buku yang disusun berorientasi pada pembelajaran artinya buku teks disusun berdasarkan strategi pembelajaran tertentu. Sedangkan materi yang disajikan dalam buku teks disusun dengan cara menyeleksi bahan tertentu sesuai dengan kebutuhan perkembangan mahasiswa dan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar maupun buku teks adalah materi ajar yang digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran dalam mata kuliah tertentu dan jenjang pendidikan tertentu untuk memudahkan mahasiswa untuk belajar.

a. Fungsi Materi Ajar

Menurut Muslich (2010: 52), dari segi fungsinya, selain mempunyai fungsi umum sebagai sosok buku, materi ajar mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Sarana pengembangan bahan dan program dalam kurikulum pendidikan
- 2) Sarana pemerlancar tugas akademik tenaga pengajar
- 3) Sarana pemerlancar ketercapaian tujuan pembelajaran

4) Sarana pemerlancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran

Pada penelitian ini, fungsi materi ajar sebagai sarana untuk mengarahkan semua aktivitas mahasiswa menjadi optimal yang sesuai dengan karakter yang ingin dikembangkan, sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikan karakter terhadap sesama dan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Landasan Penyusunan Materi Ajar

Terdapat empat landasan dalam penyusunan materi ajar menurut Muslich (2010: 133) yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Landasan Keilmuan

Pengertian dari landasan keilmuan yaitu setiap penulis materi ajar harus memahami dan menguasai teori yang terkait dengan bidang keilmuan atau bidang studi yang ditulisnya. Secara teknis meliputi kekuatan materi, cakupan materi, dan pendukung materi. Keakuratan terletak pada isi yang dipaparkan dengan materi yang keauntetikannya dapat dilihat pada kehidupan nyata. Cakupan materi yang diuraikan dalam materi ajar sesuai dengan capaian pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Materi pendukung yang disajikan sesuai dengan perkembangan ilmu, mutakhir, berwawasan, bersifat merangsang keingintahuan dan mengembangkan kecakapan pengetahuan.

a) Landasan Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Yang perlu diperhatikan dalam penulisan materi ajar yaitu landasan ilmu pendidikan dan keguruan,

terutama hal-hal yang terkait dengan hakikat belajar, pembelajaran kontekstual, pembelajaran model pakem, dan pengembangan aktivitas, kreativitas dan motivasi mahasiswa.

b) Landasan Kebutuhan Mahasiswa

Landasan kebutuhan mahasiswa berkaitan dengan teori kebutuhan mahasiswa yang sudah dipaparkan banyak pakar diantaranya teori kebutuhan menurut H. Maslow, teori kebutuhan berprestasi menurut McClelland, teori harapan menurut H. Vroom dan lain sebagainya. Dengan memahami teori-teori tersebut diharapkan materi ajar yang diterbitkan akan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam belajar.

c) Landasan Keterbacaan Materi dan Bahasa yang digunakan

Landasan keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan ini diperlukan karena buku teks merupakan sarana komunikasi mahasiswa dalam pembelajaran. Sebagai sarana komunikasi, materi dan redaksi sajian yang terdapat dalam buku teks harus bisa dipahami mahasiswa. Indikator pendukung landasan ini adalah penataan kalimat yang tidak bertele-tele (komunikatif); daya penulisan yang dialogis dan interaktif, lugas pada pilihan kata (diksi) sehingga terhindar dari ambigu; keruntutan alur pikir ada kronologi penalaran; koherensi pada keterkaitan antar konsep; kegiatan dan informasi; kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar; dan penggunaan istilah dan simbol atau lambang sesuai dengan perkembangan mahasiswa.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah bahan atau materi kuliah yang disusun secara sistematis yang berisi suatu pikiran dari pengarangnya, bahan ajar ini digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pikiran itu diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum. Adapun menurut Muslich (2010: 200), langkah-langkah penulisan bahan ajar dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini meliputi 4 (empat) kegiatan yang harus dilakukan, yaitu:

1) Penentuan tujuan

Penulisan bahan ajar dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum pendidikan pada tingkat tertentu. Lebih lanjut lagi, tujuan penulisan bahan ajar dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

- a) Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh mahasiswa, dengan menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati, menunjukkan stimulus yang membangkitkan perilaku mahasiswa, dan memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan mahasiswa dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.
- b) Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh mahasiswa dalam bentuk ketepatan atau ketelitian respons, dan kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.
- c) Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan yang menunjang perilaku mahasiswa berupa kondisi

atau lingkungan fisik dan kondisi atau lingkungan psikologis.

Upaya pencapaian tujuan ini memiliki arti yang sangat penting sebab keberhasilan pencapaian tujuan pada tingkat operasional ini akan menentukan terhadap keberhasilan tujuan pada tingkat berikutnya.

2) Pemilihan bahan

Bahan yang akan dikembangkan dalam bahan ajar secara eksplisit sudah tercantum dalam peta bahan ajar. Bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari mahasiswa dalam rangka mencapai pembelajaran yang telah ditentukan (Abidin, 2014: 263). Merrill (dalam Muslich, 2010: 206) membedakan isi bahan ajar menjadi empat, yaitu:

- a) Bahan ajar disebut fakta apabila berisi sesuatu yang biasanya diminta untuk diingat.
- b) Bahan ajar disebut konsep apabila berisi suatu definisi, ciri khas suatu hal, dan klasifikasi suatu hal.
- c) Bahan ajar disebut prosedur apabila berisi penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan, prosedur pembuatan sesuatu, cara-cara memecahkan masalah, dan urutan-urutan suatu peristiwa.
- d) Bahan ajar disebut prinsip apabila berisi penjelasan tentang hubungan antara beberapa konsep, hasil hubungan antar berbagai konsep dan tentang keadaan suatu hal.

3) Penyusunan kerangka

Kerangka adalah garis besar atau rancangan isi bahan ajar yang dikembangkan dari peta bahan ajar yang telah ditentukan. Ide-ide atau gagasan-gagasan yang terdapat dalam kerangka pada dasarnya adalah penjelasan atau

ide bawahan dari butir-butir yang terdapat dalam peta bahan ajar. Hal-hal yang bersangkutan paut dengan ide bawahan ini bisa berupa pengertian, klasifikasi, ciri atau indikator, syarat, tujuan, cara atau teknik/strategi, hubungan dan dampak atau akibat. Hal-hal mana yang akan dimasukkan dalam kerangka bergantung pada tipe bahan ajar yang akan dikembangkan. Secara teknis, setidaknya ada lima tahapan yang bisa dilakukan dalam penyusunan kerangka, yaitu:

- a) Mengamati semua rumusan topik atau gagasan yang terdapat pada peta bahan ajar yang telah dikembangkan dari seluruh kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum.
 - b) Mengelompokkan gagasan-gagasan yang terdapat dalam peta bahan ajar berdasarkan kriteria tertentu.
 - c) Mengurutkan kelompok-kelompok gagasan tersebut secara sistematis.
 - d) Sekiranya hasil pada langkah ketiga masih dianggap rumpang, lengkapilah dengan menambahkan gagasan atau kelompok gagasan baru atau sebaliknya sekiranya berlebih hilangkan gagasan atau kelompok gagasan yang dianggap tidak perlu.
 - e) Menyesuaikan kerangka berdasarkan pola atau konvensi kerangka buku teks yang dianut.
- 4) Pengumpulan bahan
- Yang dimaksud dengan bahan adalah segala informasi yang terkait dengan topik, baik berupa konsep, data, atau hal-hal lain yang mempunyai relevansi dengan topik. Syarat bahan yang layak dimanfaatkan untuk penulisan buku teks yaitu:

- a) Bahan harus relevan. Bahan yang dimanfaatkan adalah bahan yang mempunyai relevansi tinggi dengan topik.
- b) Bahan harus aktual. Keaktualan ini terkait dengan kemutakhiran sumber bahan. Bahan-bahan dari sumber yang mutakhir tentu lebih aktual bila dibandingkan dengan bahan-bahan yang diperoleh dari sumber lama. Literatur edisi terakhir atau tahun terakhir tentu lebih aktual daripada edisi sebelumnya.
- c) Bahan harus objektif. Bahan-bahan dikatakan objektif apabila menyajikan apa adanya tanpa ada kesan atau penilaian tertentu dari peneliti atau pengamat.
- d) Bahan tidak kontroversial. Bahan dikatakan kontroversial apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya karena tendensius. Data semacam ini tidak bisa dipakai sebagai sumber bahan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, yang perlu dilakukan sebagai penulis buku teks adalah menguraikan setiap bahan ajar dalam bentuk wacana atau rangkaian kalimat yang utuh. Sehubungan dengan hal itu, hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat menguraikan bahan ajar yaitu:

- 1) Sistematika penulisan, adalah tata cara menuliskan bagian-bagian yang terdapat dalam buku teks dan tata cara menandai peringkat-peringkatnya.
- 2) Teknik perujukan, kutipan adalah pengambil alihan pernyataan orang lain, baik satu kalimat atau lebih, untuk tujuan ilustrasi atau memperkokoh gagasan yang disampaikan penulis buku teks.
- 3) Penampilan tabel, gambar dan ilustrasi visual. Bahan yang diperoleh dari berbagai sumber dapat disajikan dalam bentuk verbal dan/atau visual. Penyajian dikatakan

verbal apabila bahan atau data disajikan secara terurai dalam rangkaian kalimat baik secara deskriptif, naratif, ekspositoris, atau argumentatif. Penyajian dikatakan visual apabila bahan atau data tersebut disajikan dalam bentuk tabel atau gambar.

- 4) Pengetikan, naskah buku teks yang disusun harus diketik dengan rapi.

c. Tahap Pemantapan

Pada tahap pemantapan ini yang perlu dilakukan adalah pengecekan validitas isi bahan sajian, pengecekan sistematika, pengecekan bahasa, dan pengecekan penampilan tabel, gambar, dan ilustrasi.

3. Buku Teks

Terdapat sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas menurut Geene dan Petty (dalam Muslich, 2010: 53). Sepuluh kategori tersebut adalah:

- a. Buku teks harus menarik minat yang mempergunakannya
- b. Buku teks harus mampu memberikan motivasi kepada para memakainya
- c. Buku teks harus memuat ilustrasi yang menarik yang memanfaatkannya
- d. Buku teks seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para pemakainya.
- e. Isi buku teks harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya
- f. Buku teks harus dapat menstimulasi, merangsang aktivitas pribadi yang mempergunakannya
- g. Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari dari konsep yang samar dan tidak biasanya, supaya tidak membuat bingung.

- h. Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang bagi pemakainya yang setia.
- i. Buku teks harus mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- j. Buku teks harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan para pemakainya.

Menurut Muslich (2010) ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku teks yang berkulitas berbasis karakter, yaitu:

a. Ketepatan Materi

Dalam hal ketepatan materi, ada tiga indikator yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Kesesuaian materi dengan kriteria: a) Kelengkapan materi yang disajikan memuat pokok bahasan yang mendukung tercapainya indikator dan tujuan pembelajaran b) Keluasan materi yang disajikan menjabarkan substansi (fakta, konsep, prinsip, dan teori) sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran c) Kedalaman materi, materi diuraikan dengan memperhatikan kata kerja operasional, serta memuat nilai-nilai karakter.
- 2) Keakuratan materi, dengan kriteria: a) Akurasi fakta dan konsep tentang materi serta prinsip dan teori bahasa Indonesia dengan merumuskannya secara tepat untuk menghindari miskonsepsi mahasiswa b) Akurasi ilustrasi diberikan sesuai dengan fakta dan konsep materi yang dijelaskan dengan ukuran dan bentuk yang proporsional serta dilengkapi dengan keterangan-keterangan yang tepat.

- 3) Materi pendukung pembelajaran, dengan kriteria
 - a) Kesesuaian dengan perkembangan ilmu dan teknologi
 - b) Keterkinian fitur, contoh, uraian dan latihan mencerminkan peristiwa atau kondisi terkini yang ada di sekitar mahasiswa dengan menggunakan rujukan minimal lima tahun terakhir
 - c) Kontekstual yang memuat materi termasuk di dalamnya contoh dan latihan soal disajikan dari lingkungan terdekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa.

b. Ketepatan Penyajian

Dalam hal kelayakan penyajian, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Teknik penyajian, dengan kriteria
 - a) Keruntutan konsep, penyajian materi dalam buku teks harus sesuai dengan alur deduktif (dari konsep yang sederhana ke yang kompleks) sehingga mahasiswa dapat mengikutinya dengan baik
 - b) Kekonsistenan sistematika pada penyajian alur materi, setiap tema memuat pendahuluan, isi dan pembangkit motivasi sesuai dengan topik dan pokok bahasan.
 - c) Keseimbangan antar tema dengan menguraikan sajian materi secara proporsional dan tetap mempertimbangkan indikator, tujuan pembelajaran dan unsur karakter.
- 2) Penyajian pembelajaran, dengan kriteria
 - a) Berpusat pada karakter mahasiswa yang bersifat interaktif dan partisipatif
 - b) Mengembangkan keterampilan proses yang menekankan pada keterampilan proses berpikir, perilaku, dan psikomotorik mahasiswa yang tetap berpedoman pada tujuan indikator dan tujuan pembelajaran
 - c) Memperhatikan aspek keselamatan kerja, dengan melengkapi setiap kegiatan psikomotorik dengan petunjuk yang jelas
 - d) Variasi penyampaian materi

dalam berbagai metode, misalnya masalah kontekstual dapat dimunculkan pada awal sajian untuk membantu proses pemahaman atau pada akhir sajian untuk menguji pemahaman (deduktif-induktif).

- 3) Kelengkapan penyajian, dengan kriteria a) Pendahuluan yang memuat prakata, petunjuk penggunaan buku, muatan isi serta tujuan dan daftar isi b) Bagian isi memuat gambar, ilustrasi, tabel, rujukan/sumber acuan, latihan soal yang bervariasi c) Bagian penutup yang memuat daftar pustaka, indeks subjek, daftar istilah (*glosarium*), dan petunjuk pengerjaan tugas.

c. Ketepatan Kebahasaan

Dalam hal kelayakan bahasa, ada tiga indikator yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan mahasiswa, mencakup: a) Materi yang ada pada buku teks disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa dan menurut kemampuan berpikir mahasiswa dengan menghindari kalimat yang memakai idiom, bermakna ganda dan sarkasme b) Materi cerita yang ada pada setiap tema sesuai dengan tingkat perkembangan sosial emosional mahasiswa dengan ilustrasi konsep pendidikan karakter.
- 2) Pemakaian bahasa yang komunikatif, dengan kriteria: a) Keterpahaman pesan yaitu materi yang ada pada buku teks disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami mahasiswa sehingga karakter yang ada pada cerita mudah dipahami dan diaplikasikan oleh mahasiswa b) Ketepatan tata bahasa dan ejaan pada pemilihan kata serta kalimat berpedoman pada kaidah EYD c) Kebakuan

istilah dan simbol digambarkan melalui ilustrasi yang tepat, bermakna, dan konsisten.

- 3) Pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir, dengan kriteria: a) Keruntutan bahasa yang digunakan dalam setiap cerita yang terdapat pada buku teks sesuai dengan kemampuan pemahaman berbahasa mahasiswa b) Keruntutan dan keterpaduan materi, penyampaian pesan antar paragraf yang berdekatan dan antar kalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan logis.

d. Ketepatan Kegrafikan

Dalam hal kelayakan kegrafikan, ada tiga indikator yang harus diperhatikan dalam buku teks, yaitu:

- 1) Ukuran buku, dengan kriteria: a) Sesuai standar ISO, dengan ukuran yang digunakan A4 (210×297mm), A5 (148×210 mm), dan B5 (176×210 mm) dengan toleransi ukuran antara 0-22 mm b) Kesesuaian antara ukuran buku teks dengan jumlah materi yang disajikan sehingga tidak mengurangi nilai estetika tata letak dan jumlah halaman.
- 2) Desain kulit buku, dengan kriteria: a) Tata letak (judul, pengarang, logo, ilustrasi, elemen dekoratif, unsur yang ingin ditonjolkan, serta serasi dengan sampul) dalam cerita setiap tema diatur secara proporsional, sederhana, tidak tumpang tindih, dan bermakna sehingga mampu menarik mahasiswa b) Tipografi kulit buku teks sesuai dengan karakter yang ada pada setiap tema diatur dengan judul (huruf dan warna) yang lebih dominan c) Penggunaan jenis huruf dalam buku teks dapat terbaca oleh mahasiswa.

- 3) Desain isi buku dengan kriteria: a) Pencerminkan cerita dalam setiap tema mendeskripsikan materi, mengungkapkan karakter objek, proporsi objek sesuai realita, pewarnaan yang jelas dan tegas, dan susunan teks antar paragraf tegas b) Keharmonisan tata letak pada bidang cetak antara lain margin, spasi antar teks dengan ilustrasi dalam cerita sesuai c) Kelengkapan tata letak terdiri atas penulisan judul lebih besar daripada subjudul, ilustrasi berdekatan dengan keterangan gambar yang tertulis lebih kecil dari teks d) Daya pemahaman tata letak pada ilustrasi/gambar untuk tidak saling tumpang tindih e) Tipografi isi cerita dalam buku teks menganut unsur kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman f) pengaturan jenis huruf, lebar susunan teks (antara 45-75 kata) dan jarak spasi g) Ilustrasi isi cerita mempunyai unsur memperjelas, mempermudah pemahaman terhadap karakter, dan berdaya tarik untuk dilihat, dibaca, dan dipahami.

4. Desain Pengembangan Perangkat Pembelajaran Materi Ajar

Model pengembangan yang akan digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah 4-D, Model ini mempunyai kelebihan uraiannya tampak lebih lengkap dan sistematis, dalam pengembangannya melibatkan penilaian ahli, sehingga sebelum dilakukan uji coba di lapangan perangkat pembelajaran telah dilakukan revisi berdasarkan penilaian, saran dan masukan para ahli. Model pengembangan menurut Thiagarajan, dkk (1974) terdiri atas empat tahap, sehingga disebut "Four-D Model." Keempat tahap itu adalah pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) dan penyebaran (*disseminate*).

Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan model desain pembelajaran di atas adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tahapan ini memiliki tujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Pada tahapan ini dilakukan analisis tujuan dan batasan materi ajar yang perangkatnya akan dikembangkan. Tahap ini terdiri atas lima langkah, yaitu:

- 1) Analisis Awal-Akhir. Tujuan analisis ini adalah mengetahui masalah dasar yang perlu dalam menyiapkan bahan. Dalam analisis ini dicari alternatif pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang baik dan relevan. Jika perangkat pembelajaran yang dimaksud belum ada, maka perlu melakukan pengembangan.
- 2) Analisis mahasiswa. Analisis mahasiswa dilakukan untuk menelaah karakteristik mahasiswa kelas sebagai gambaran untuk rancangan dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang meliputi perkembangan kognitif, latar belakang kemampuan akademik, latar belakang pengetahuan, latar belakang sosial, dan ekonomi mahasiswa.
- 3) Analisis Tugas. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, sebagai acuan dalam pengembangan materi ajar.
- 4) Analisis Konsep. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang akan diajarkan, menyusun secara sistematis dan merinci konsep-konsep yang relevan, sesuai dengan analisis awal-akhir.
- 5) Spesifikasi Tujuan Pembelajaran. Spesifikasi capaian pembelajaran bertujuan untuk merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran khusus, yang didasarkan pada analisis tugas dan analisis konsep. Tujuan ini selanjutnya menjadi dasar untuk penyusunan tes dan merancang perangkat pembelajaran.

b. Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan awal perangkat pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini, meliputi: penyusunan tes, pemilihan media pembelajaran, pemilihan format, dan perancangan awal perangkat pembelajaran.

- 1) Penyusunan Tes (Constructing Criterion-Referenced Tests). Penyusunan tes merupakan langkah awal yang menjembatani tahap pendefinisian dan tahap perancangan. Tes yang disusun adalah tes hasil belajar berdasarkan analisis tugas dan analisis materi yang dijabarkan dalam spesifikasi capaian pembelajaran.
- 2) Pemilihan Media (Media Selection). Pemilihan media berkenaan dengan penentuan media yang tepat untuk menyajikan materi ajar. Hal ini disesuaikan dengan analisis tugas, analisis materi, dan fasilitas yang tersedia di sekolah.
- 3) Pemilihan Format (Format Selection). Pemilihan format disesuaikan dengan faktor-faktor yang telah dijabarkan pada capaian pembelajaran. Pemilihan format ini bertujuan untuk merancang isi, pemilihan strategi/model pembelajaran, dan sumber belajar.
- 4) Perancangan Awal Perangkat Pembelajaran (Initial Design). Kegiatan yang dilakukan pada langkah ini adalah merancang perangkat pembelajaran yang akan melibatkan aktivitas mahasiswa dan dosen dalam mengelola pembelajaran.

c. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan masukan para ahli dan selanjutnya digunakan dalam uji

coba di kelas yang menjadi subjek penelitian. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah validasi ahli dan uji coba.

- 1) Validasi ahli (Expert Appraisal). Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan saran perbaikan dari beberapa ahli yang diminta untuk mengevaluasi perangkat pembelajaran. Adapun tahap validasi ini mencakup: a) Validasi isi perangkat pembelajarandan b) Validasi dari segi bahasa.
- 2) Uji pengembangan (Developmental Testing). Kegiatan ini bertujuan mengetahui kecocokan waktu antara yang direncanakan dalam rencana pembelajaran dengan pelaksanaannya, reaksi, tanggapan, dan komentar dari mahasiswa maupun dosen. Hasil uji pengembangan ini digunakan untuk penyempurnaan perangkat pembelajaran.

d. Tahap penyebaran (*Dessiminate*).

Peneliti sampai pada tahap penyebaran pada Fakultas dan Jurusan yang mengajarkan mata kuliah umum bahasa Indonesia, melakukan seminar akademik yang dihadiri dosen dan mahasiswa dan mempublikasikan pada jurnal *online*.

D. Hasil Belajar

Gagne (dalam Sulhan 2006), belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi sikap, minat atau nilai dan kinerja. Belajar dapat dipandang sebagai proses perubahan positif kualitatif yang terjadi pada tingkah laku mahasiswa sebagai subjek didik akibat adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi dan kemampuan berpikir logis dan kritis. Proses belajar efektif apabila faktor internal seperti kecerdasan, sikap, minat, motivasi, gaya belajar dan faktor eksternal seperti tujuan materi, strategi, metode, evaluasi diperhatikan oleh tenaga pengajar.

Sudjana (1992) menjelaskan bahwa, "hasil belajar adalah suatu hal yang dicapai mahasiswa dengan kemampuan yang dimilikinya melalui usaha belajar yang dikerjakan pada saat tertentu." Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai mahasiswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang diukur dengan tes hasil belajar. Hasil belajar dapat dipakai sebagai petunjuk untuk mengetahui keberhasilan tujuan pembelajaran dan ketuntasan belajar mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa meliputi hasil belajar kognitif, hasil belajar psikomotor dan hasil belajar afektif.

1. Hasil Belajar Kognitif (Pengetahuan)

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah kognitif menurut Bloom dalam Ratumanan, (2011), dibedakan dalam 6 (enam) tingkatan sederhana sampai dengan yang paling kompleks yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), meliputi kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan ini meliputi fakta, peristiwa, pengertian, kaidah teori, prinsip dan metode yang diketahui. Pada saat dibutuhkan pengetahuan yang disimpan dalam ingatan dipanggil kembali (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*), merupakan proses mental membawa kembali pengetahuan dalam ingatan.
- b. Pemahaman (*comprehension*), yaitu meliputi kemampuan menangkap arti dan makna dari hal yang dipelajari. Ada tiga sub kategori dari pemahaman yaitu:
 - 1) Translasi, kemampuan mengubah data dalam satu bentuk ke bentuk yang lain.
 - 2) Interpretasi, yaitu kemampuan untuk merumuskan pandangan baru
 - 3) Ekstrapolasi, yaitu kemampuan meluaskan *trend* diluar data yang diperoleh.
- c. Penerapan (*application*), meliputi kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata

dan baru, misalnya menggunakan rumus, teorema atau metode kerja dalam menyelesaikan suatu masalah dan kemampuan untuk memilih dan menggunakannya dalam situasi yang sesuai.

- d. Analisis (*analysis*), merupakan kemampuan membagi struktur informasi menjadi komponen-komponennya sehingga menjadi jelas dan nyata. Analisis menekankan pada penguraian materi menjadi komponen-komponennya, penemuan relasi antar komponen dan pengamatan organisasi komponen-komponen.
- e. Sintesis (*synthesis*), merupakan kemampuan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk struktur atau system tertentu. Dilihat dari segi produknya, dapat dibedakan menjadi:
 - 1) Memproduksi komunikasi unik
 - 2) Mengembangkan rencana dan sejumlah aktivitas
 - 3) Menurunkan sekumpulan relasi-relasi abstrak
- f. Evaluasi (*Evaluation*), meliputi kemampuan membentuk pendapat tentang sesuatu, merupakan aspek kognitif tingkat tertinggi yang melibatkan semua aspek ranah kognitif.

Dalam model pembelajaran pemaknaan, kemampuan kognitif mahasiswa dapat ditingkatkan dari fase pertama dalam sintaks pembelajaran pada fase pertama terjadi proses menarik perhatian mahasiswa (atensi) pada pelajaran melalui demonstrasi atau pemberian masalah yang menyajikan fenomena alam yang dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2008).

2. Hasil Belajar Psikomotor (Keterampilan)

Ranah Psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor menurut Simpson dalam Ibrahim (2010), ditandai dengan karakteristik tingkah laku yang

progresif mulai dari pengamatan sampai melakukan secara tuntas suatu keterampilan fisik tertentu. Ranah psikomotor menurut Simpson diklasifikasikan menjadi:

- a. Persepsi, aktivitas motorik yang dipandu faktor sensoris
- b. Set, kesiapan melakukan suatu pekerjaan, meliputi kemampuan aspek jasmani dan rohani.
- c. Gerakan terbimbing, meliputi kemampuan melakukan gerakan suatu contoh atau gerakan peniruan
- d. Gerakan terbiasa, meliputi kemampuan melakukan sesuatu rangkaian gerakan dengan lancar karena sudah dilatih, tanpa melihat contoh yang diberikan
- e. Gerakan kompleks, meliputi kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari beberapa komponen secara lancar, tepat dan efisien,
- f. Penyesuaian pola gerakan, meliputi kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- g. Kreativitas, meliputi kemampuan menciptakan gerakan baru atas inisiatif sendiri

Hasil belajar psikomotor merupakan keterampilan yang dapat dilakukan seseorang dengan melibatkan koordinasi antara indra dan otot (Ibrahim, 2008). Dalam model pembelajaran pemaknaan, keterampilan psikomotor dapat diamati pada saat mahasiswa melakukan praktikum atau memecahkan masalah yang diberikan kepadanya.

3. Hasil Belajar Afektif (Sikap)

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat apresiasi dan penyesuaian perasaan social. Menurut Karthwohl dan Bloom dalam Ratumanan (2011), bila ditelusuri hampir semua kegiatan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap

ilmiah adalah komponen afektif. Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Karthwohl ada lima, yaitu penerimaan, pemberian respon, penilaian, organisasi dan karakterisasi.

a. Penerimaan (*receiving*)

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, mahasiswa memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku dan seterusnya. Tugas dosen mengarahkan perhatian mahasiswa pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya dosen mengarahkan mahasiswa agar senang membaca, senang bekerja sama dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini diharapkan yaitu kebiasaan yang positif.

b. Pemberian respon (*responding*)

Responding merupakan partisipasi aktif mahasiswa, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini mahasiswa tidak hanya memperhatikan fenomena khusus tetapi juga beraksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan sebagainya.

c. Penilaian (*valuing*)

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. Valuing atau penilaian

berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap atau apresiasi.

d. Organisasi (*organization*)

Pada tingkat organisasi, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai, misalnya pengembangan filsafat hidup.

e. Karakterisasi (*characterization*)

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah karakterisasi nilai. Pada tingkat ini mahasiswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi dan sosial.

Ilmu pengetahuan alam menunjukkan fenomena atau gejala yang dapat dijadikan model untuk mengembangkan sikap positif, budi pekerti dan nilai moral. Alam menyediakan model yang dapat ditiru oleh mahasiswa asalkan dosen membantu mahasiswa dalam memberikan makna atas fenomena alam tersebut dan membantu mahasiswa untuk melakukan internalisasi terhadap fenomena itu ke dalam diri mahasiswa (Ibrahim, 2008).

E. Karakter

1. Definisi Karakter

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (Listyarty, 2012). Menurut

Munir (2010) karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012).

Karakter yang tepat bagi pendidikan nilai menurut Lickona (2013), adalah karakter yang terdiri nilai operatif, nilai dan tindakan. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

2. Karakter Baik

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, dengan lingkungan sekitarnya, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Kemendiknas, 2010).

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung-jawabkannya pada setiap akibat dari keputusannya (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012). Samani dan Hariyanto (2012:138) mencoba mengklasifikasikan nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan pada diri mahasiswa

berdasarkan empat nilai inti yang dikemukakan Depdiknas seperti tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa

No	Nilai-nilai Inti	Nilai-Nilai Turunan
Personal		
1.	Jujur	Kesalehan, keyakinan, imam dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dan sang pencipta, bertanggung jawab, ketulusan hati, sportivitas, dan amanah.
2	Cerdas	Analitis, akal sehat, kuriosilitas, kreativitas, kritis, <i>problemsolving</i> , produktif, percaya diri, kontrol diri, disiplin, mandiri, teliti dan visioner.
Sosial		
3	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kewarganegaraan keadaban, kegotong royongan, komitmen, empati, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, kesetaraan, pemaaf, humoris, kearifan, persahabatan, toleran.
4	Tanggung	Kewaspadaan antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keringanan, suka berkompetisi, keteguhan, yakin, dinamis, kesabaran, keuletan, bekerja keras.

Karakter yang diharapkan dalam pembangunan karakter bangsa secara koheren memancarkan dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan dan penciptaan kebaruan.

Karakter yang akan diintegrasikan ke dalam materi ajar adalah karakter yang paling cocok dengan karakteristik materi ajar yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk membantu fokus penanaman karakter yang akan dikembangkan. Contoh karakter utama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu (Kemendiknas, 2010). Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter mahasiswa melalui tahap mengamati, tahap menanya, tahap mengumpulkan informasi, tahap pengelolaan informasi dan mengkomunikasikan. Tahapan-tahapan tersebut dapat menumbuhkan karakter disiplin dan karakter tanggung jawab mahasiswa.

3. Pengembangan dan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia mahasiswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan (Kemendiknas, 2010a). Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter adalah mendidik seseorang untuk menjadi terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Dengan pendidikan karakter, setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergali dan terambil sisi positifnya saja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang.

Menurut Thomas Lickona dalam Listyarti (2012) pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana

sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Pembangunan dan pembentukan karakter sejatinya adalah perubahan, sementara mengubahnya setelah karakter terbentuk merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Butuh terapi yang panjang, butuh konsistensi, butuh biaya, butuh pikiran, serta energi yang sangat banyak (Munir, 2010),

Menurut Listyarti (2012), pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku mahasiswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan. Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*lovin g the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga mahasiswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik.

4. Karakter yang Diteliti

a. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator karakter/perilaku disiplin yang diamati dan dinilai ada lima yaitu (1) membaca materi ajar, (2) mendengarkan penjelasan dosen, (3) menyimak penjelasan dosen, (4)

melihat contoh yang diberikan dosen, (5) mengajukan pertanyaan yang tidak dipahami.

Disiplin diri yaitu disiplin yang muncul dari kesadaran, keyakinan, dan pemahaman, bukan disiplin yang muncul dari ketakutan. Orang berkarakter adalah orang yang mempunyai disiplin diri tinggi karena mereka adalah orang-orang yang melakukan kebaikan atas kesadaran dan kemauan sendiri, bukan karena disuruh atau diawasi orang lain. Sekurang-kurangnya ada empat unsur yang diperlukan untuk membentuk disiplin diri, yaitu keyakinan yang kuat atas kebajikan, kepekaan terhadap akibat buruk dari tindakan yang tidak disiplin, rasa bersalah, dan rasa malu (Raka, 2011).

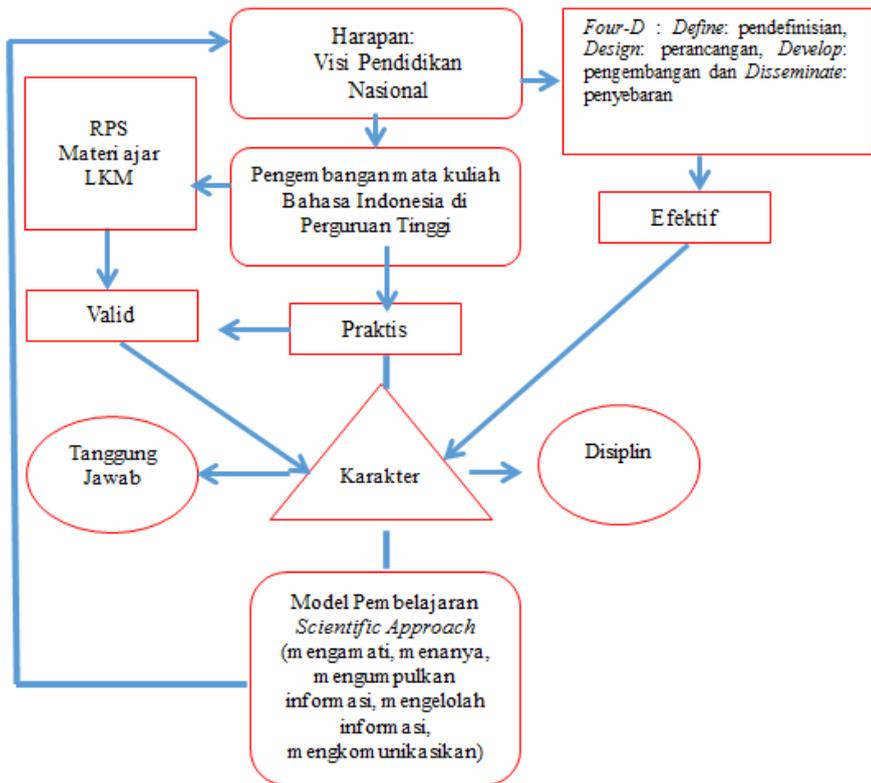
b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010b). Indikator karakter/perilaku tanggung jawab yang diamati dan dinilai ada tujuh yaitu (1) melakukan eksperimen secara individual atau kelompok, (2) melakukan diskusi kelompok, (3) membaca referensi lain selain materi ajar, (4) mengamati objek pembelajaran, mengelolah informasi yang sudah dikumpulkan, (5) mengelolah informasi yang sudah dikumpulkan, (6) menyampaikan hasil pengamatan secara lisan, tertulis, atau menggunakan media, (7) menyampaikan hasil kesimpulan berdasarkan analisis secara lisan, tulisan atau menggunakan media. Tanggung jawab pada tarap yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya atau biasa disebut panggilan jiwa (Munir, 2010). Ia mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena adanya aturan yang menyuruhnya mengerjakan hal itu. Tetapi

ia merasa kalau tidak menunaikan pekerjaan tersebut dengan baik, ia merasa sesungguhnya ia tak pantas untuk menerima apa yang selama ini menjadi haknya. (Munir, 2010).

F. Kerangka Konseptual

Sistem pendidikan nasional dalam abad ke-21 menghadapi berbagai tantangan dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berdaya saing. Pembangunan karakter bangsa merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa ini disusun sebagai pelaksanaan amanat UU RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Pembangunan karakter bangsa adalah misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Sehingga disetiap jenjang pendidikan pada proses pembelajaran harus menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran atau mata kuliah. Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai karakter disetiap pokok bahasannya. Pengembangan mata kuliah bahasa Indonesia dilakukan pada aspek pengembangan rencana pembelajaran semester (RPS), pengembangan materi ajar dan pengembangan lembar kerja mahasiswa (LKM) yang harus valid, praktis dan efektif melalui model *Four-D*. tahapan pengembangannya melalui tahap *define*/pendefinisian, *design*/perancangan, *develop*/pengembangan dan *disseminate*/penyebaran. Penerapan hasil pengembangan materi ajar bahasa Indonesia di lakukan melalui model pembelajaran *scientific approach*. Tahapan pembelajarannya melalui tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengelola informasi, mengkomunikasikan. Materi yang dikembangkan merupakan materi ajar berbasis karakter disiplin dan bertanggung jawab, hasil akhir yang diharapkan adalah terbentuknya karakter mahasiswa.



Gambar: 2.1 Kerangka Konsep

BAB III



ANALISIS DATA PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN



Pada BAB IV diuraikan hasil Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter serta implementasi perangkat pembelajaran pada tahap uji kelas terbatas. Subjek pengembangan perangkat dalam penelitian ini adalah buku mahasiswa, LKM, RPS, tes hasil belajar. Subjek pada tahap implementasi perangkat pembelajaran pada penelitian uji coba terbatas ini adalah sebanyak 30 mahasiswa kelas Reg A 2015 Prodi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada saat implementasi perangkat pembelajaran ini peneliti bertindak sebagai dosen dan diamati oleh dua orang pengamat yang sebelumnya telah dilatih cara mengisi instrumen penelitian. Berikut ini akan diuraikan hasil pengembangan perangkat serta hasil implementasinya.

A. Validasi Perangkat Pembelajaran

Validasi adalah pernyataan valid/tidak valid dari pakar didasar atas penilaian berbagai aspek yang tercantung didalam lembar validasi dan kebenaran isi. Setiap dosen pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPS secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran menekankan pada pengembangan dan penyempurnaan pola pikir mahasiswa, yaitu pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, interaktif, kreatifitas, berbasis tim, berbasis multimedia, pembelajaran kritis, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis mahasiswa.

1. Validasi Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Sesuai dengan panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Direktorat Jederal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Pembelajaran tahun 2016 bahwa penyusuna RPS memuat beberapa unsur penting diantaranya adalah nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks mata kuliah, nama dosen pengampuh, capaian pembelajaran lulusasn yang di bebankan pada mata

kuliah, kemampuan akhir yang direncanakan di setiap tahapan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, waktu, pengalaman belajar mahasiswa, kriteria, indikator, bobot penilaian, dan daftar referensi.

RPS yang dikembangkan mengikuti alur pembelajaran *scientific Approach*, yang meliputi: (1) Tahapan mengamati; (2) Tahapan menanya; (3) Tahapan mengumpulkan informasi atau eksperimen; (4) Tahapan mengasosiasikan atau mengolah informasi; dan 5) Tahapan mengkomunikasikan informasi atau menyampaikan hasil, yang telah disesuaikan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Direktorat Jederal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Pembelajaran tahun 2016 Selanjutnya RPS yang telah dikembangkan oleh peneliti divalidasi untuk memberikan penilaian dan masukan terhadap rencana pembelajaran semester (RPS) tersebut.

Komponen utama yang dinilai terhadap rencana pembelajaran semester (RPS) yang telah dikembangkan dan hasil penilaian kelayakan RPS dengan menggunakan Instrumen dapat dilihat antara lain:

Tabel 3.1 Hasil Penilaian Validasi RPS.

No	Aspek yang dinilai	Nilai	Kategori
1	Menuliskan nama dan kode mata kuliah	4	Cukup Baik
2	Menuliskan nama dosen pengampuh dan ketua prodi.	4	Cukup Baik
3	Menuliskan bobot dan semester mata kuliah	4	Baik
4	Menuliskan capaian program studi	3	Cukup Baik
5	Menuliskan capaian mata kuliah	3	Cukup Baik
6	Menuliskan referensi utama dan pendukung	4	Baik
7	Menuliskan media pembelajaran <i>software</i> atau <i>hardware</i>	3	Cukup Baik

No	Aspek yang dinilai	Nilai	Kategori
8	Menuliskan kemampuan akhir yang diharapkan	3	Cukup Baik
9	Menuliskan bahan kajian mata kuliah	4	Cukup Baik
10	Menuliskan model pembelajaran <i>scientific approach</i>	4	Cukup Baik
11	Menuliskan alokasi waktu pelaksanaan	4	Baik
12	Menuliskan pengalaman belajar mahasiswa	3	Baik
13	Menuliskan kriteria dan indikator penilaian	3	Baik
14	Menuliskan bobot penilaian setiap pertemuan	4	Baik
15	Membuat rencana tugas mahasiswa	4	Baik
16	Menuliskan indikator penilaian mahasiswa	4	Baik

Berdasarkan hasil penilaian 90 % dari semua komponen RPS sudah valid dan 10 % perlu perbaikan, dapat disimpulkan RPS yang dikembangkan oleh peneliti berada pada kategori layak dilanjutkan pada uji coba kelas terbatas. Hasil validasi berupa saran dan masukan serta perbaikan yang dilakukan peneliti untuk menyempurnakan rencana pembelajaran semester (RPS) yang dikembangkan agar lebih valid untuk dijadikan perangkat pembelajaran. Saran atau masukan disajikan pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2. Saran dan Masukan pada RPS

No	Saran/Masukan	Perbaikan
1	Capaian pembelajaran prodi dan mata kuliah agar dapat mencakup capaian kognitif, afektif dan psikomotorik.	Sudah diperbaiki dengan konsisten dengan domain kognitif, afektif dan psikomotorik.
2	Pengalaman, kriteria dan indikator penilaian mahasiswa agar lebih ditingkatkan lagi nantinya.	Sudah diperbaiki

Berdasarkan tabel Tabel 3.2. saran yang diberikan berdasarkan hasil validitas tentang (1) capaian pembelajaran prodi dan

mata kuliah agar dapat mencakup capaian kognitif, afektif dan psikomotorik karena awalnya pengembangan rencana pembelajaran semester hanya mencakup aspek kognitif dan afektif mahasiswa. Hasil perbaikan yang dilakukan oleh peneliti adalah memasukkan aspek psikomotorik mahasiswa sebagai salah satu aspek sasaran capaian pembelajaran. (2) Pengalaman belajar mahasiswa direncanakan hanya dalam wilayah kampus Universitas Muhammadiyah Makassar namun. Hasil perbaikan yang dilakukan peneliti adalah dengan menambah objek pembelajaran di luar kampus. Kriteria dan indikator penilaian bukan hanya mencakup aspek kognitif, afektif namun juga aspek psikomotorik mahasiswa.

2. Lembar Kerja Mahasiswa

lembar kerja mahasiswa (LKM yang dikembangkan mengikuti pola pembelajaran *scientific approach*, yang meliputi: (1) Mengamati; (2) Menanya; (3) Mengumpulkan informasi atau eksperimen; (4) Mengasosiasikan atau mengolah informasi; dan 5) Mengkomunikasikan informasi atau menyampaikan hasil untuk melatih keterampilan berpikir dan penguasaan konsep. Hasil penilaian kelayakan lembar kerja mahasiswa (LKM) dengan menggunakan Instrumen dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Penilaian lembar kerja mahasiswa (LKM)

No	Aspek yang dinilai	Nilai	Kategori
1	Petunjuk	4	Baik
2	Pendekatan Penulisan	3	Cukup Baik
3	Kebenaran konsep	3	Cukup Baik
4	Kedalaman konsep	4	Baik
5	Keluasaan konsep	4	Baik
6	Kejelasan kalimat	4	Baik

No	Aspek yang dinilai	Nilai	Kategori
7	Kebahasaan	4	Baik
8	Kegiatan mahasiswa/melakukan percobaan	4	Baik
9	Penampilan fisik	4	Baik
10	Kelayakan isi	4	Baik
11	Pertanyaan	4	Baik

Berdasarkan hasil penilaian 95 % dari semua komponen LKM sudah valid dan 5 % perlu perbaikan, dapat disimpulkan LKM yang dikembangkan oleh peneliti berada pada kategori layak dilanjutkan pada uji coba kelas terbatas. Hasil validasi berupa saran dan masukan serta perbaikan yang dilakukan peneliti. Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM) yang telah dikembangkan divalidasi oleh pakar dengan rangkuman hasil revisi dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 3.4. Saran dan Masukan pada LKM

No	Saran/Masukan	Perbaikan
1	Kata peserta didik diganti mahasiswa	Sudah diganti dan diperbaiki

Berdasarkan tabel Tabel 3.4. saran yang diberikan berdasarkan hasil validitas adalah kata peserta didik. Hasil perbaikan yang dilakukan peneliti dengan memakai kata mahasiswa, untuk lebih memfokuskan pada apa yang akan diteliti.

3. Materi Ajar

Materi ajar adalah semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas kemudahan belajar bagi mahasiswa Materi Ajar juga merupakan buku pegangan yang dipergunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun belajar mandiri, baik belajar secara individual maupun secara berkelompok. Materi Ajar yang

dipergunakan adalah materi ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh peneliti. Materi ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti kemudian divalidasi sebelum diberikan kepada mahasiswa, hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Penilaian materi ajar

No	Aspek yang dinilai	Nilai	Kategori
1	Cakupan materi	4	Baik
2	Akurasi materi	4	Baik
3	Kemutakhiran	3	Cukup Baik
4	Memunculkan rasa ingin tahu	3,5	Cukup Baik
5	Membelajarkan keterampilan berpikir dan penguasaan konsep	3,3	Cukup Baik
6	Bahasa sesuai perkembangan mahasiswa	3	Cukup Baik
7	Komunikatif	3	Cukup Baik
8	Dialogis dan interaktif	3,5	Cukup Baik
9	Lugas	3	Cukup Baik
10	Sesuai kaidah bahasa Indonesia	3	Cukup Baik
11	Teknik penyajian	3	Cukup Baik
12	Penyajian Pembelajaran	3	Cukup Baik

Berdasarkan hasil penilaian 81,87 % dari semua komponen materi ajar sudah valid dan 18,13 % perlu perbaikan, dapat disimpulkan materi ajar yang dikembangkan oleh peneliti berada pada kategori layak. Bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti divalidasi oleh pakar dengan rangkuman hasil revisi dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6 Rangkuman Revisi Buku Ajar

No	Sebelum Revisi	Setelah Revisi
1.	Ada kata yang tidak jelas maksudnya.	Kata menjadi jelas dan mudah dimengerti.

Berdasarkan Tabel 3.6 hasil masukan atau saran hasil validitas adalah kata-kata yang tidak jelas maksudnya seperti penggunaan kata peserta didik. Hasil penilaian kelayakan materi ajar yang telah dikembangkan dapat disimpulkan bahwa materi ajar berada pada kategori layak untuk digunakan atau diberikan kepada mahasiswa.

4. Penilaian Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar pengetahuan dibuat berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu berdasarkan indikator yang hendak dicapai pada mata kuliah dasar umum Bahasa Indonesia. Bentuk tes yang digunakan adalah uraian. Tujuan dibuatnya tes hasil belajar pengetahuan berbentuk uraian agar mahasiswa dapat mengorganisasikan jawaban dengan pendapatnya sendiri, tidak menerka-nerka jawaban, derajat kebenaran dan ketepatan mahasiswa dapat dilihat dari kalimatnya. Hasil belajar yang diamati meliputi kompetensi pengetahuan. Instrumen penilaian hasil belajar mahasiswa dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.7 Hasil Penilaian Tes Hasil Belajar Pengetahuan

No Soal	Validitas Isi		Bahasa dan Penulisan Soal
	Nilai	Keterangan	Keterangan
1	4	Valid	Sangat dapat dipahami maksudnya
2	4	Valid	Sangat dapat dipahami maksudnya
3	4	Valid	Sangat dapat dipahami maksudnya
4	4	valid	Sangat dapat dipahami maksudnya
5	4	Valid	Sangat dapat dipahami maksudnya
6	3	Valid	Dapat dipahami maksudnya
7	4	valid	Sangat dapat dipahami maksudnya
8	4	Valid	Sangat dapat dipahami maksudnya

Berdasarkan hasil penilaian 96,87 % dari semua komponen tes hasil belajar pengetahuan sudah valid dan 3, 13 % perlu

perbaikan, dapat disimpulkan tes hasil belajar pengetahuan yang dikembangkan oleh peneliti berada pada valid. Tes hasil belajar pengetahuan yang telah dikembangkan oleh peneliti divalidasi oleh pakar dengan rangkuman hasil revisi dapat dilihat pada Tabel 3.8 berikut:

Tabel 3.8 Hasil Masukan atau Saran Tes Hasil Belajar Pengetahuan

No	Sebelum Revisi	Setelah Revisi
1	Perbaiki yang dicoret	Sudah diperbaiki dan disesuaikan kata-katanya

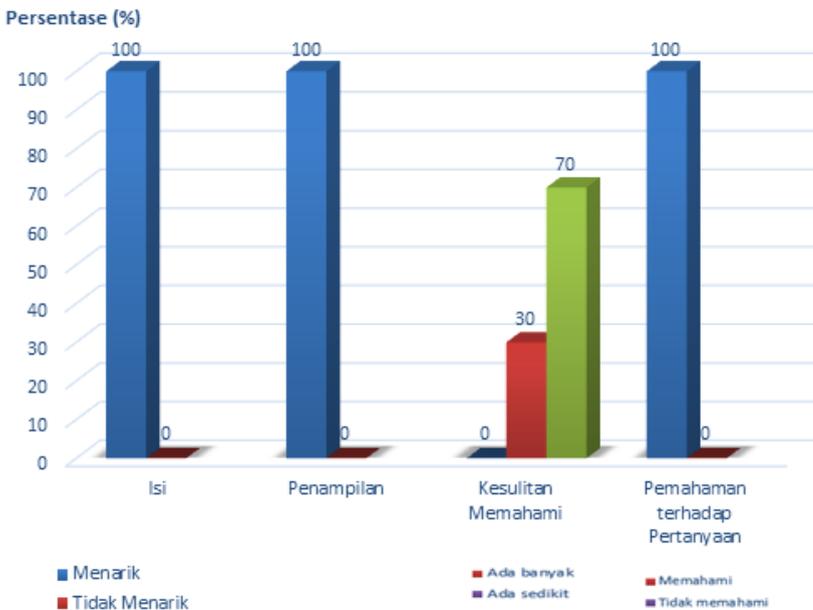
Berdasarkan Tabel 4.8 hasil penilaian kelayakan tes hasil belajar pengetahuan yang diperbaiki adalah (1) soal yang masih kurang jelas, dan soal yang terlalu panjang. Hasil perbaikan yang dilakukan oleh penilitin adalah memperjelas maksud dari setiap soal dan merevisi soal yang terlalu panjang agar lebih dimengerti oleh mahasiswa. Setelah diperbaiki instrumen penilaian hasil belajar pengetahuan yang dikembangkan oleh peneliti dinyatakan layak dilanjutkan pada uji pengembangan.

Perangkat pembelajaran yang telah divalidasi, kemudian diimplementasikan terhadap mahasiswa kelas Reg A 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil keterbacaan perangkat pembelajaran yang dibuat sebagai berikut:

1. Keterbacaan LKM

Untuk mengetahui keterbacaan lembar kerja mahasiswa (LKM), peneliti membagikan instrumen keterbacaan lembar kerja mahasiswa (LKM), kepada mahasiswa yaitu kelas Reg A 2015 Prodi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah dikembangkan dan kemudian memberikan penilaian meliputi

aspek: (1) ketertarikan terhadap isi lembar kerja mahasiswa (LKM), (2) ketertarikan terhadap penampilan lembar kerja mahasiswa (LKM), (3) kemudahan dalam memahami uraian atau penjelasan dari lembar kerja mahasiswa (LKM), dan (4) kemudahan dalam memahami maksud pertanyaan lembar kerja mahasiswa (LKM), Hasil keterbacaan LKM oleh mahasiswa disajikan pada Grafik 3.1 berikut:

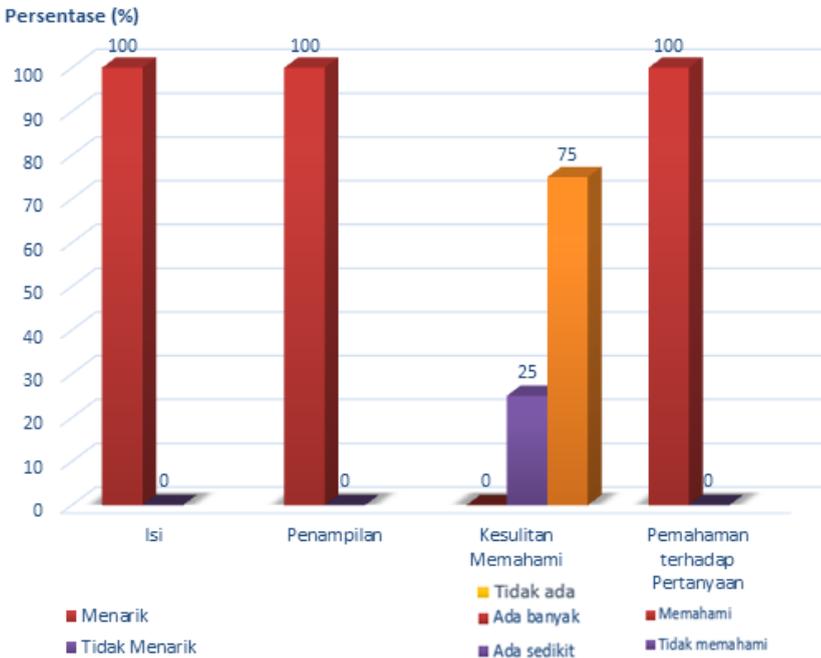


Grafik 3.1. Hasil Penilaian Keterbacaan LKM

Ketertarikan terhadap isi LKM sebesar 100 %, ketertarikan terhadap penampilan LKM sebesar 100%, kemudahan dalam memahami uraian atau penjelasan dari LKM sebesar 70 % dan 30% yang mengatakan ada sedikit, serta sebanyak 100% kemudahan dalam memahami maksud pertanyaan LKM mahasiswa. Secara keseluruhan mahasiswa tertarik dan mudah memahami LKM tersebut dan diharapkan mampu menuntun Mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

2. Keterbacaan Materi Ajar

Untuk mengetahui keterbacaan Materi Ajar, peneliti meminta subjek penelitian untuk membaca materi ajar yang telah dikembangkan dan kemudian memberikan penilaian meliputi aspek: (a) Ketertarikan terhadap isi materi ajar, (b) Ketertarikan terhadap penampilan materi ajar, (c) Kemudahan dalam memahami uraian atau penjelasan dari materi ajar, dan (d) Kemudahan dalam memahami gambar, grafik dan ilustrasi. Hasil yang diperoleh disajikan pada Grafik 3.2 berikut:



Grafik 3.2 Hasil Penilaian Keterbacaan Mater Ajar oleh Mahasiswa.

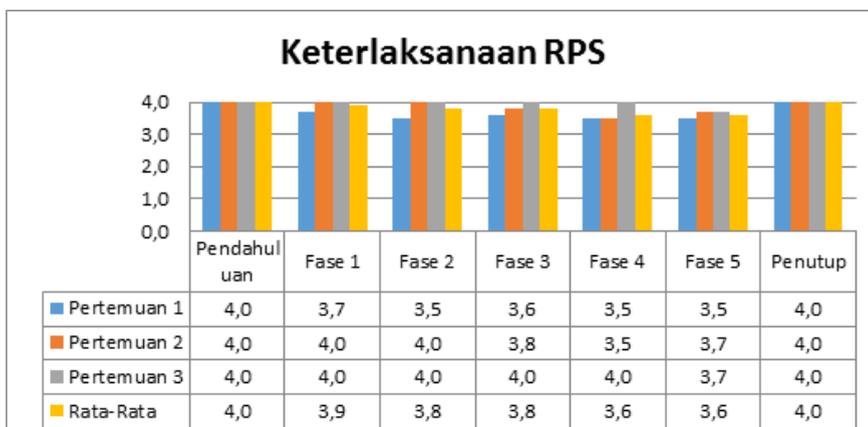
Hasil penilaian keterbacaan Materi Ajar menunjukkan, bahwa mahasiswa tertarik terhadap isi dan tampilan sebesar 100 %, ketertarikan terhadap penampilan materi ajar sebesar 100 %, kemudahan dalam memahami uraian atau penjelasan dari materi ajar masih terdapat 25 % mahasiswa mengatakan ada sedikit, dan kemudahan dalam memahami gambar, grafik dan ilustrasi terdapat 100% mahasiswa mengatakan memahami. Secara keseluruhan mahasiswa tertarik dan mudah memahami materi ajar tersebut.

B. Kepraktisan Perangkat Pembelajaran Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter

Perangkat pembelajaran yang telah divalidasi, kemudian diimplementasikan terhadap kelas Reg A 2015 Prodi Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil uji coba perangkat yang diperoleh dari implementasi perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Pengamatan keterlaksanaan rencana pembelajaran semester (RPS) dilakukan oleh dua orang yaitu dosen Prodi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang sebelumnya telah dilatih dalam pengisian lembar pengamatan. Hasil pengamatan keterlaksanaan rencana pembelajaran semester (RPS) dengan menggunakan Instrumen 5. Rangkuman hasil pengamatan keterlaksanaan RPS oleh dua orang sebagai pengamat disajikan pada Grafik 3.6 berikut ini:



Grafik 3.3. Grafik Hasil Pengamatan Keterlaksanaan RPS

Keterangan:

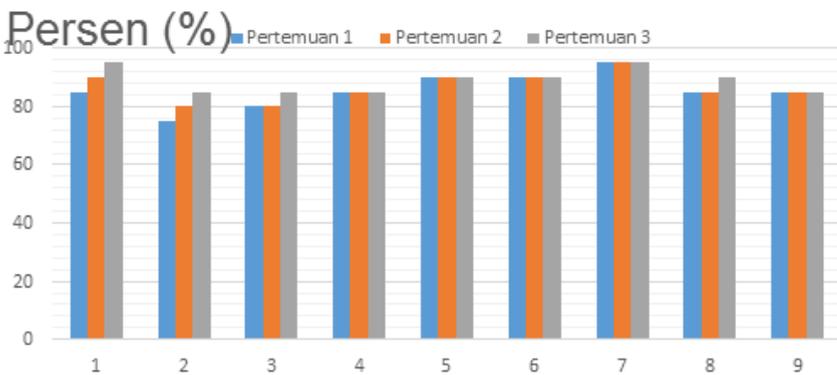
- Fase 1: Mengamati
 Fase 2: Menanya
 Fase 3: Mengumpulkan data/melakukan percobaan
 Fase 4: Menalar/mengolah informasi
 Fase 5: Mengkomunikasikan hasil
 Nilai 4: Terlaksana dengan baik
 Nilai 3: Terlaksana
 Nilai 2: Kurang Terlaksana
 Nilai 1: Tidak Terlaksana

Berdasarkan keterbacaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan RPS yang telah dikembangkan menunjukkan, bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scientific approach* pada indikator terlaksana pada fase 1, fase 2, fase 3, fase 4 dan fase 5 dari 3 kali pertemuan, yaitu: (1) Indikator pendahuluan berada pada kategori terlaksana dengan baik dengan nilai rata-rata 4.0, indikator fase 1 atau mengamati berada pada kategori terlaksana dengan nilai rata-rata 3.9, Indikator fase 2 atau menanya berada pada kategori terlaksana dengan nilai rata-rata 3.8, Indikator fase 3 atau mengumpulkan

informasi berada pada kategori terlaksana dengan nilai rata-rata 3.8, Indikator fase 4 atau mengelolah informasi berada pada kategori terlaksana dengan nilai rata-rata 3.6, Indikator fase 5 atau mengkomunikasikan berada pada kategori terlaksana dengan nilai rata-rata 3.6, dan Indikator penutup berada pada kategori terlaksana dengan baik dengan nilai rata-rata 4.0.

2. Aktivitas Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Aktivitas mahasiswa yang terjadi selama proses pembelajaran diamati oleh dua orang dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang sebelumnya telah dilatih, dengan indikator (1) memperhatikan penjelasan dosen, (2) membuat pertanyaan, bertanya pada dosen atau teman, (3) membaca (mencari informasi), (4) melakukan pengamatan, (5) mencatat hasil pengamatan, (6) mendiskusikan tugas, (7) bekerjasama, (8) bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan (9) mengemukakan ide (menjawab pertanyaan), selama tiga pertemuan. Hasil pengamatan aktivitas mahasiswa dengan menggunakan Instrumen 6 pada setiap pertemuan disajikan pada Grafik 3.4 berikut:



Grafik 3.4 Pengamatan Aktivitas Mahasiswa dalam Pembelajaran

Aspek aktivitas siswa:	
Mengamati	Mengolah data
1. Memperhatikan penjelasan dosen atau teman.	6. Mendiskusikan tugas.
Menanya	7. Berkerjasama
2. Membuat pertanyaan, bertanya pada dosen atau teman.	8. Bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.
Mengumpulkan data	Mengkomunikasikan hasil
3. Membaca (mencari informasi).	9. Mengemukakan ide (menjawab pertanyaan).
4. Melakukan pengamatan.	
5. Mencatat hasil pengamatan.	

Berdasarkan grafik 3.4 menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran *scientific approach* yang dilakukan hampir semua mahasiswa, seperti pada indikator pertama rata 90 % atau 27 orang mahasiswa selalu melakukan aktivitas memperhatikan penjelasan dosen, indikator kedua rata 80 % atau 24 orang mahasiswa selalu melakukan aktivitas membuat pertanyaan, bertanya pada dosen atau teman, indikator ketiga rata 81.66 % atau 25 orang mahasiswa selalu melakukan aktivitas membaca (mencari informasi), indikator keempat rata 85 % atau 26 orang mahasiswa selalu melakukan aktivitas pengamatan, indikator kelima rata 90 % atau 27 orang mahasiswa selalu melakukan aktivitas mencatat hasil pengamatan, indikator keenam rata 90 % atau 27 orang mahasiswa selalu melakukan aktivitas mendiskusikan tugas, indikator ketujuh rata 95 % atau 29 orang mahasiswa selalu melakukan aktivitas bekerjasama, indikator kedelapan rata 86,66 % atau 26 orang mahasiswa selalu melakukan aktivitas bertanggung jawab terhadap kelompoknya dan indikator kesembilan rata 85 % atau 26 orang mahasiswa selalu melakukan aktivitas mengemukakan ide (menjawab

pertanyaan). Aktivitas mahasiswa telah mencapai indikator pencapaian aktivitas mahasiswa yaitu 87,03 % di atas 75 % dan setiap pertemuan menunjukkan aktivitas mahasiswa yang sangat antusias dalam pembelajaran.

C. Keefektifan Perangkat Pembelajaran Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter

Kefektifan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis karakter dengan menggunakan model pembelajaran *scientific approach* dapat diamati melalui pembentukan karakter mahasiswa dalam aspek disiplin dan tanggung jawab, respons mahasiswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar pengetahuan mahasiswa.

1. Karakter Mahasiswa setelah Menggunakan Perangkat Pembelajaran Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter

Adapun karakteristik materi ajar yang dibutuhkan mahasiswa adalah karakteristik materi ajar yang tidak memberikan batasan nilai karakter yang ada. Adapun nilai karakter yang ditemukan dalam pembelajaran meliputi karakter disiplin dan tanggung jawab. Kedua karakter tersebut berdasarkan hasil observasi pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

a. Karakter Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan pembelajaran. Hasil pengamatan sikap disiplin dengan menggunakan Instrumen 10 pada pertemuan I sampai XIII oleh pengamat pada 30 orang mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia, dengan indikator (1) membaca materi, (2) mendengarkan penjelasan dosen, (3) menyimak penjelasan dosen, (4) melihat contoh yang diberikan oleh

dosen, (5) mengajukan pertanyaan yang tidak dipahami. Hasil pengamatan karakter disiplin disajikan pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 3.9 Karakter Disiplin Mahasiswa

	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P 10	P 11	P 12	P 13
Disiplin 1	5	7	9	10	10	14	16	18	21	25	27	28	29
Disiplin 2	6	8	10	11	11	16	18	19	19	22	24	27	28
Disiplin 3	7	7	9	9	12	13	14	14	16	18	25	27	28
Disiplin 4	5	7	11	14	14	17	18	23	26	28	28	29	30
Disiplin 5	7	8	10	15	15	18	18	26	26	27	27	28	28

Keterangan:

P 1 : Pertemuan pertama

P 2 : Pertemuan kedua

P 3 : Pertemuan ketiga

P 4 : Pertemuan keempat

P 5 : Pertemuan kelima

H 6 : Pertemuan keenam

H 7 : Pertemuan ketujuh

H 8 : Pertemuan kedelapan

H 9 : Pertemuan kesembilan

H 10 : Pertemuan kesepuluh

H 11 : Pertemuan kesebelas

H 12 : Pertemuan duabelas

H 13 : Pertemuan ketigabelas

D 1 : Membaca materi

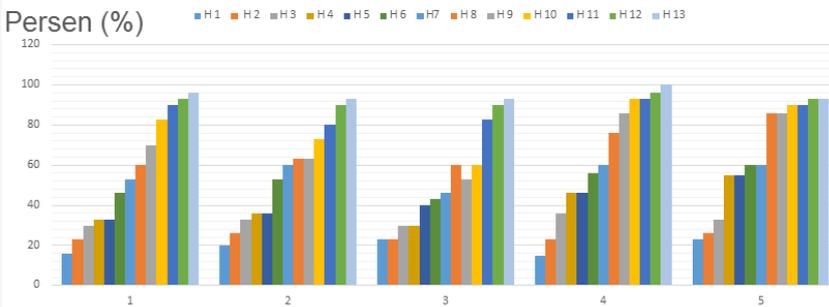
D 2 : Mendengarkan penjelasan dosen

D 3 : Menyimak penjelasan dosen

D 4 : Melihat contoh yang diberikan dosen

D 5 : Mengajukan pertanyaan yang tidak dipahami.

Berdasarkan tabel tersebut, karakter disiplin muncul pada setiap pertemuan mulai pertemuan pertama sampai pertemuan ketigabelas secara signifikan, hal tersebut mengisyaratkan pencapaian karakter disiplin dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scientific approach*. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



Grafik 3.5 Pengamatan Karakter Disiplin Mahasiswa dalam Pembelajaran

Keterangan

- 1 : Membaca materi ajar
- 2 : Mendengarkan penjelasan dosen
- 3 : Menyimak penjelasan dosen
- 4 : Melihat contoh yang diberikan dosen
- 5 : Mengajukan pertanyaan yang tidak dipahami

Berdasarkan tabel 3.9 dan diagram 3.5 dalam proses pembelajaran telah mencapai Indikator pencapaian karakter disiplin yaitu di atas 75 % sampai akhir pertemuan dari 30 mahasiswa memenuhi kriteria karakter disiplin. Pencapaian karakter disiplin pada akhir pertemuan mencapai 93 % atau 28 orang mahasiswa dari 30 mahasiswa berada pada indikator disiplin 2, 3 dan ke 5. sedangkan 96 % atau 29 orang mahasiswa dari 30 mahasiswa berada pada indikator disiplin pertama dan 100 % atau 30 orang mahasiswa berada

pada indikator disiplin 4. Hal tersebut menandakan bahwa karakter disiplin telah masuk dalam diri mahasiswa melalui pengembangan materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter dengan menggunakan model pembelajaran *scientific approach* karena telah mencapai pencapaian karakter disiplin di atas 75 % yaitu 95 %.

b. Karakter tanggung-jawab

Hasil pengamatan sikap tanggung-jawab dengan menggunakan Instrumen 11 pada pertemuan I sampai XIII oleh pengamat pada 30 orang mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia pada Program Studi Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan indikator tanggung jawab, yaitu (1) Melakukan eksperimen secara individual atau kelompok, (2) Melakukan diskusi kelompok, (3) Membaca referensi lain selain materi ajar, (4) Mengamati objek pembelajaran, (5) Mengelolah informasi yang sudah dikumpulkan, (6) Menyampaikan hasil pengamatan secara lisan, tertulis, atau media, (7) Menyampaikan hasil kesimpulan berdasarkan analisis secara lisan, tertulis, atau media. disajikan pada Grafik 4.4 berikut:

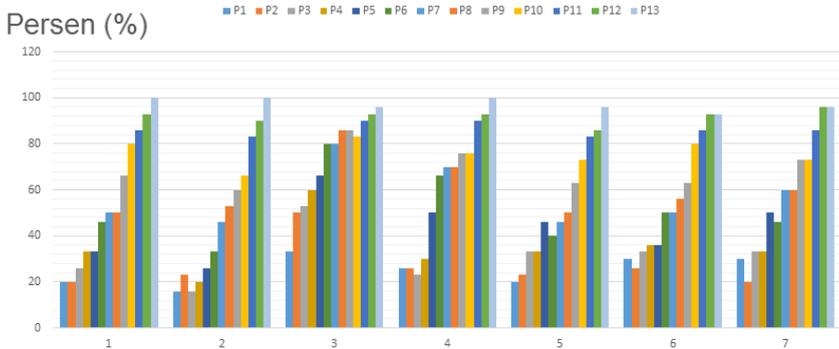
Tabel 3.10 Karakter Tanggung Jawab Mahasiswa

	P 1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13
Tanggung-jawab 1	6	6	8	10	10	14	15	15	20	24	26	28	30
Tanggung-jawab 2	5	7	5	6	8	10	14	16	18	20	25	27	30
Tanggung-jawab 3	10	15	16	18	20	24	24	26	26	25	27	28	29
Tanggung-jawab 4	8	8	7	9	15	20	21	21	23	23	27	28	30
Tanggung-jawab 5	6	7	10	10	14	12	14	15	19	22	25	26	29
Tanggung-jawab 6	9	8	10	11	11	15	15	17	19	24	26	28	28
Tanggung-jawab 7	9	6	10	10	15	14	18	18	22	22	26	29	29

Keterangan:

- P 1 : Pertemuan pertama
- P 2 : Pertemuan kedua
- P 3 : Pertemuan ketiga
- P 4 : Pertemuan keempat
- P 5 : Pertemuan kelima
- H 6 : Pertemuan keenam
- H 7 : Pertemuan ketujuh
- H 8 : Pertemuan kedelapan
- H 9 : Pertemuan kesembilan
- H 10 : Pertemuan kesepuluh
- H 11 : Pertemuan kesebelas
- H 12 : Pertemuan keduabelas
- H 13 : Pertemuan ketigabelas
- T 1 : Melakukan eksperimen secara individual atau kelompok
- T 2 : Melakukan diskusi kelompok
- T 3 : Membaca referensi lain selain materi ajar
- T 4 : Mengamati objek pembelajaran
- T 5 : Mengelolah informasi yang sudah dikumpulkan
- T 6 : Menyampaikan hasil pengamatan secara lisan, tertulis, atau media
- T 7 : Menyampaikan hasil kesimpulan berdasarkan analisis secara lisan, tertulis, atau media

Karakter Tanggung-jawab muncul pada setiap pertemuan, mengalami peningkatan yang cukup signifikan Peningkatan pencapaian karakter tanggung-jawab dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Grafik 3.6 Pengamatan Karakter Tanggung-Jawab Mahasiswa dalam pembelajaran

- 1 : Melakukan eksperimen secara individual atau kelompok
- 2 : Melakukan diskusi kelompok
- 3 : Membaca referensi lain selain materi ajar
- 4 : Mengamati objek pembelajaran
- 5 : Mengelolah informasi yang sudah dikumpulkan
- 6 : Menyampaikan hasil pengamatan secara lisan, tertulis, atau media
- 7 : Menyampaikan hasil kesimpulan berdasarkan analisis secara lisan, tertulis, atau media

Berdasarkan tabel 3.10 dan diagram 3.6 dalam proses pembelajaran telah mencapai Indikator pencapaian karakter tanggung-jawab yaitu di atas 75 % sampai akhir pertemuan dari 30 mahasiswa memenuhi kriteria karakter tanggung-jawab. Pencapaian karakter tanggung-jawab pada akhir pertemuan mencapai 100 % atau 30 orang mahasiswa berada pada indikator disiplin 1, 2 dan ke 4. 96 % atau 29 orang mahasiswa dari 30 mahasiswa berada pada indikator disiplin 3, 5 dan 7 dan 93 % atau 28 orang mahasiswa berada pada indikator disiplin 6. Hal tersebut menandakan bahwa karakter tanggung-jawab telah masuk dalam diri mahasiswa melalui pengembangan materi ajar bahasa Indonesia

berbasis karakter dengan menggunakan model pembelajaran *scientific approach* karena telah mencapai pencapaian karakter tanggung-jawab di atas 75 % yaitu 97, 28 %.

Dari dua karakter yang muncul di atas, diharapkan setiap mahasiswa mampu mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis karakter yang dilaksanakan mampu melatih dan menumbuhkan karakter pada setiap mahasiswa.

2. Hasil Belajar Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Perangkat Pembelajaran Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter.

Hasil ujicoba keefektifan dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mahasiswa setelah proses pembelajaran diuraikan sebagai berikut.

Tes hasil belajar pengetahuan diberikan kepada mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas. Pemberian tes sebelum pembelajaran bertujuan untuk melihat kemampuan awal mahasiswa dan pemberian tes setelah pembelajaran bertujuan untuk melihat kemampuan mahasiswa setelah diajarkan dengan *Scientific Approach*. Mahasiswa dikatakan tuntas secara individual minimal 75 dari seluruh indikator yang diajarkan mengalami ketuntasan (KKM 75). Ketuntasan secara klasikal dikatakan tuntas apabila 80 % dari seluruh mahasiswa tuntas secara individual. Proporsi jawaban tes hasil belajar pengetahuan mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada uji coba.

Tabel 3.11 Ketuntasan aspek pengetahuan mahasiswa pada uji coba

Inisial Mahasiswa	Ketuntasan Pretest		Kategori	Ketuntasan	Ketuntasan Posttest		Kategori	Ketuntasan
	U1	P			U2	P		
C1	75	B+	Tinggi	Tuntas	90	A-	Sangat Tinggi	Tuntas
C2	80	A	Sangat Tinggi	Tuntas	90	A-	Sangat Tinggi	Tuntas
C3	70	B	Tinggi	Tuntas	80	B	Tinggi	Tuntas
C4	75	B+	Tinggi	Tuntas	80	B	Tinggi	Tuntas
C5	75	B+	Tinggi	Tuntas	90	A-	Sangat Tinggi	Tuntas
C6	40	E	Sangat Rendah	Remedial	50	C-	Sedang	Remedial
C7	65	C+	Sedang	Remedial	80	B	Tinggi	Tuntas
C8	50	D+	Rendah	Remedial	60	C-	Sedang	Remedial
C9	85	A	Sangat Tinggi	Tuntas	90	A-	Sangat Tinggi	Tuntas
C10	75	B+	Tinggi	Tuntas	90	A-	Sangat Tinggi	Tuntas
C11	70	B	Tinggi	Remedial	80	B	Tinggi	Tuntas
C12	75	B+	Tinggi	Tuntas	80	B	Tinggi	Tuntas
C13	80	A	Sangat Tinggi	Tuntas	100	A	Sangat Tinggi	Tuntas
C14	70	B	Tinggi	Remedial	80	B	Tinggi	Tuntas
C15	75	B+	Tinggi	Tuntas	90	A-	Sangat Tinggi	Tuntas
C16	50	D+	Rendah	Remedial	70	C+	Sedang	Remedial
C17	65	C+	Sedang	Remedial	80	B	Tinggi	Tuntas
C18	85	A	Sangat Tinggi	Tuntas	100	A	Sangat Tinggi	Tuntas
C19	70	B	Tinggi	Remedial	80	B	Tinggi	Tuntas
C20	70	B	Tinggi	Remedial	80	B	Tinggi	Tuntas
C21	70	B	Tinggi	Remedial	80	B	Tinggi	Tuntas
C22	40	E	Sangat Rendah	Remedial	50	D	Rendah	Remedial
C23	85	A	Sangat Tinggi	Tuntas	90	A-	Sangat Tinggi	Tuntas
C24	45	D	Rendah	Remedial	50	D	Rendah	Remedial

Inisial Mahasiswa	Ketuntasan Pretest		Kategori	Ketuntasan	Ketuntasan Posttest		Kategori	Ketuntasan
	U1	P			U2	P		
C25	80	A	Sangat Tinggi	Tuntas	90	A	Sangat Tinggi	Tuntas
C26	85	A	Sangat Tinggi	Tuntas	90	A-	Sangat Tinggi	Tuntas
C27	75	B+	Tinggi	Tuntas	90	A-	Sangat Tinggi	Tuntas
C28	75	B+	Tinggi	Tuntas	90	A-	Sangat Tinggi	Tuntas
C29	80	A	Sangat Tinggi	Tuntas	90	A-	Sangat Tinggi	Tuntas
C30	75	B+	Tinggi	Tuntas	80	A	Sangat Tinggi	Tuntas
Rerata	70.33	B	Tinggi		81.33	A	Sangat Tinggi	

Keterangan:

P: Predikat; U1: *Pretes*; U2: *Posttest*

Mahasiswa dikatakan tuntas secara individual minimal 75 dari seluruh indikator yang diajarkan mengalami ketuntasan (KKM 75). Ketuntasan secara klasikal dikatakan tuntas apabila 80 % dari seluruh mahasiswa tuntas secara individual. Berdasarkan data pada Tabel 3.10 hasil tes awal (*pretest*) dan hasil uji akhir (*posttest*) didapatkan ketuntasan individual dan klasikal yang disajikan pada Tabel 3.12 berikut:

Tabel 3.12 Ketuntasan Individual dan Klasikal Tes Hasil Belajar Pengetahuan

Aspek	Tes	
	Q ₁ (<i>pretest</i>)	Q ₂ (<i>posttest</i>)
Ketuntasan individual	17 Mahasiswa	26 Mahasiswa
Ketuntasan Klasikal	70,33 % (TT)	81, 33 % (T)

Keterangan:

Q₁ : *Pretest* T: Tuntas
 Q₂ : *Posttest* TT: Tidak Tuntas

Tes hasil belajar pengetahuan mahasiswa pada *pretest* dicapai mahasiswa yang mencapai ketuntasan secara individual sebanyak 17 atau 56,66 % mahasiswa dari 30 mahasiswa sedangkan ketuntasan secara klasikal mencapai 70, 33 %, sedangkan ketuntasan klasikal yang ditetapkan minimal mencapai 80 %. Sedangkan hasil tes hasil belajar mahasiswa *posttest* dicapai mahasiswa yang mencapai ketuntasan secara individual sebanyak 26 atau 86,66 % mahasiswa dari 30 mahasiswa sedangkan ketuntasan secara klasikal mencapai 81, 33 %, telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 80 %, meskipun masih ada 4 mahasiswa yang tidak mencapai KKM.

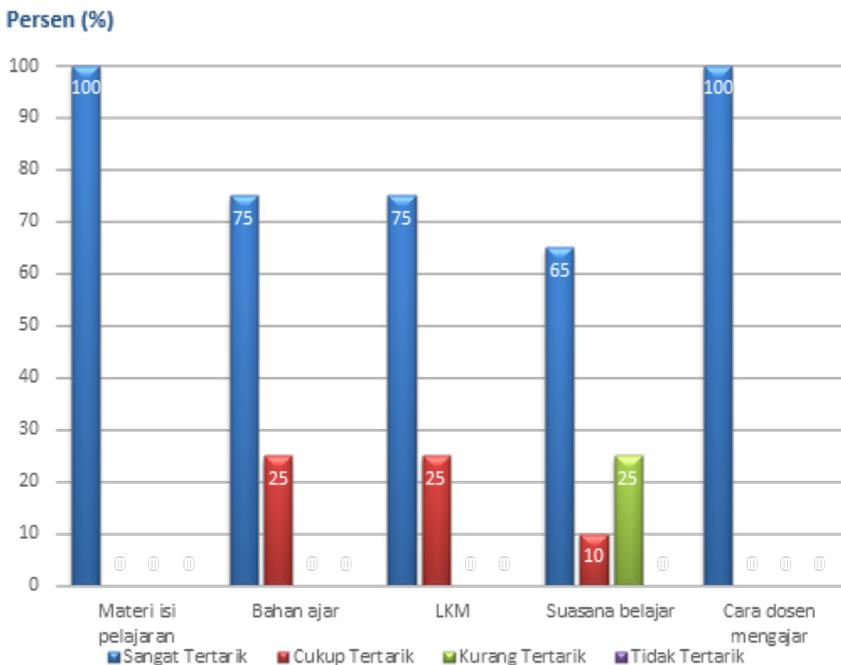
3. Respons Mahasiswa Terhadap Pembelajaran

Respons mahasiswa terhadap proses pembelajaran diperoleh dengan memberikan angket respons mahasiswa. Mahasiswa dikatakan memberikan respons positif jika memberikan pernyataan sangat dan cukup terhadap angket respons yang diberikan. Mahasiswa dikatakan memberikan respons negatif jika memberikan pernyataan kurang atau tidak. Mahasiswa dianggap memberikan respons pada setiap indikator pembelajaran jika rata-rata semua respons yang diberikan oleh 30 mahasiswa mencapai 75 %. Rangkuman respons mahasiswa dengan menggunakan Instrumen yang telah dikembangkan dan divalidasi dapat disajikan sebagai berikut.

a. Respons Ketertarikan Mahasiswa Terhadap Komponen Pembelajaran.

Respons ketertarikan mahasiswa terhadap komponen pembelajaran yang dimaksud meliputi indikator materi pembelajaran, bahan ajar, lembar kerja mahasiswa (LKM), suasana belajar, dan cara dosen mengajar. Respons mahasiswa terhadap ketertarikan komponen pembelajaran disajikan pada grafik. Respons terhadap matri ajar 100 % atau semua

mahasiswa mengatakan sangat tertarik, respons terhadap bahan ajar 75 % mahasiswa mengatakan sangat tertarik dan 25 % mengatakan cukup tertarik, respons terhadap lembar kerja mahasiswa 75 % mahasiswa mengatakan sangat tertarik dan 25 % mengatakan cukup tertarik, respons terhadap suasana belajar 65 % mengatakan sangat tertarik, 10 % mengatakan cukup tertarik dan 25 % mengatakan kurang tertarik dengan alasan merupakan suatu model baru dipelajari oleh mahasiswa dan respons terhadap cara mengajar dosen 100 % sangat tertarik. Data pada grafik-grafik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif dan tertarik terhadap komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut

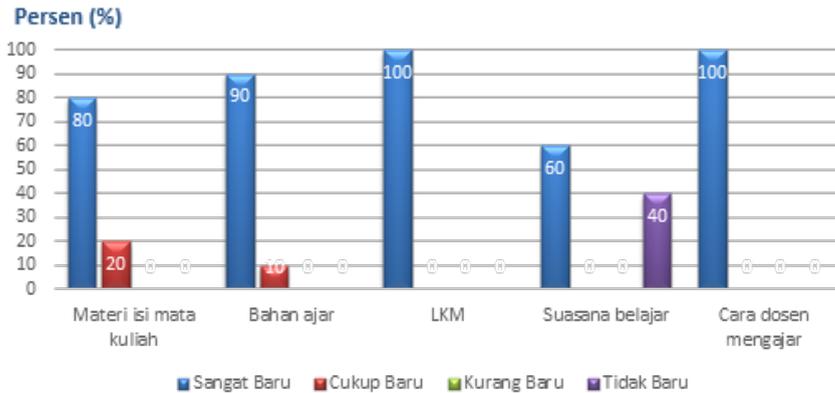


Grafik 3.7 Respons Ketertarikan Mahasiswa Terhadap Komponen Pembelajaran

Data pada grafik 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif dan tertarik terhadap komponen-komponen pembelajaran, dengan indikator (1) respons mahasiswa terhadap materi kuliah mencapai 100 % berada pada indikator sangat tertarik, (2) respons terhadap bahan ajar mencapai 75 % sangat tertarik dan 25 % cukup tertarik, (3) respons terhadap LKM mencapai 75 % sangat tertarik dan 25 % cukup tertarik, (4) respons mahasiswa terhadap suasana belajar 65 % sangat tertarik, 10 % cukup tertarik dan 25 % kurang tertarik, (5) respons mahasiswa terhadap cara dosen mengajar mencapai 100 % sangat tertarik. Dengan demikian respons mahasiswa telah mencapai indikator pencapaian respons yaitu 75 % sedangkan respons positif yang diberikan mahasiswa rata-rata mencapai 98 % dan respons negatif rata-rata hanya mencapai 2 %.

b. Respons Mahasiswa Terhadap Keterbaruan Komponen Pembelajaran

Respons mahasiswa terhadap keterbaruan komponen pembelajaran yang dimaksud meliputi materi pembelajaran, materi ajar, lembar kerja mahasiswa (LKM), suasana belajar, dan cara dosen mengajar. Respons mahasiswa terhadap keterbaruan komponen pembelajaran disajikan pada Grafik. Data pada grafik-grafik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif terhadap keterbaruan komponen-komponen pembelajaran.



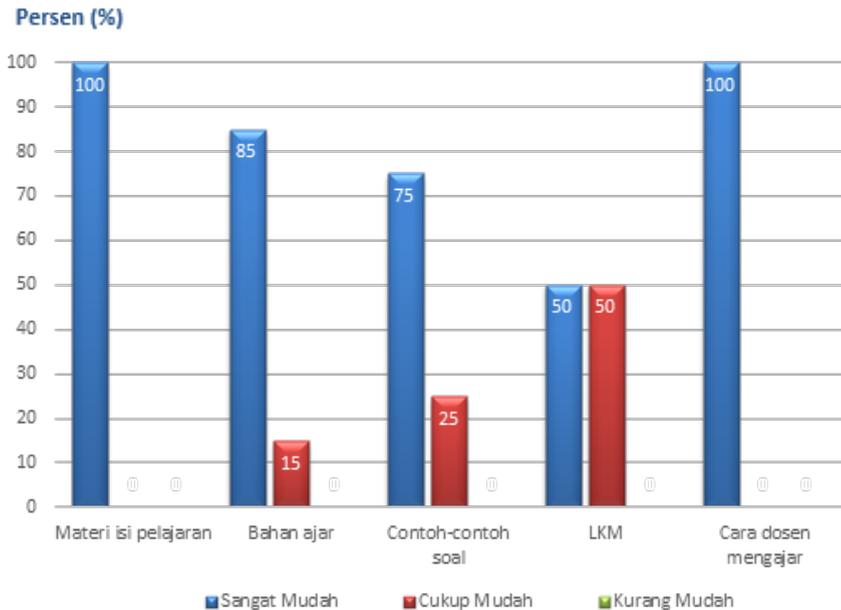
Grafik 3.8 Respons Keterbaruan Komponen Pembelajaran

Data pada grafik 3.7 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif dan tertarik terhadap komponen-komponen pembelajaran, dengan indikator (1) respons mahasiswa terhadap materi kuliah mencapai 80 % berada pada indikator sangat baru, 20 % pada kategori cukup baru (2) respons terhadap bahan ajar mencapai 90 % sangat baru dan 10 % cukup baru, (3) respons terhadap LKM mencapai 100 % sangat baru, (4) respons mahasiswa terhadap suasana belajar 60 sangat baru, 40 % tidak baru (5) respons mahasiswa terhadap cara dosen mengajar mencapai 100 % sangat baru. Dengan demikian respons mahasiswa telah mencapai indikator pencapaian respons yaitu 75 % sedangkan respons positif yang diberikan mahasiswa rata-rata mencapai 92 % dan respons negatif rata hanya mencapai 8 %.

c. Respons Mahasiswa Terhadap Kemudahan Memahami Komponen Pembelajaran.

Respons mahasiswa terhadap kemudahan memahami komponen pembelajaran yang dimaksud meliputi bahasa dalam materi ajar, contoh soal, LKM, dan cara dosen mengajar. Respons mahasiswa terhadap kemudahan memahami

komponen pembelajaran disajikan pada Grafik. Data pada grafik-grafik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif, yang berarti mahasiswa mudah memahami komponen-komponen pembelajaran:



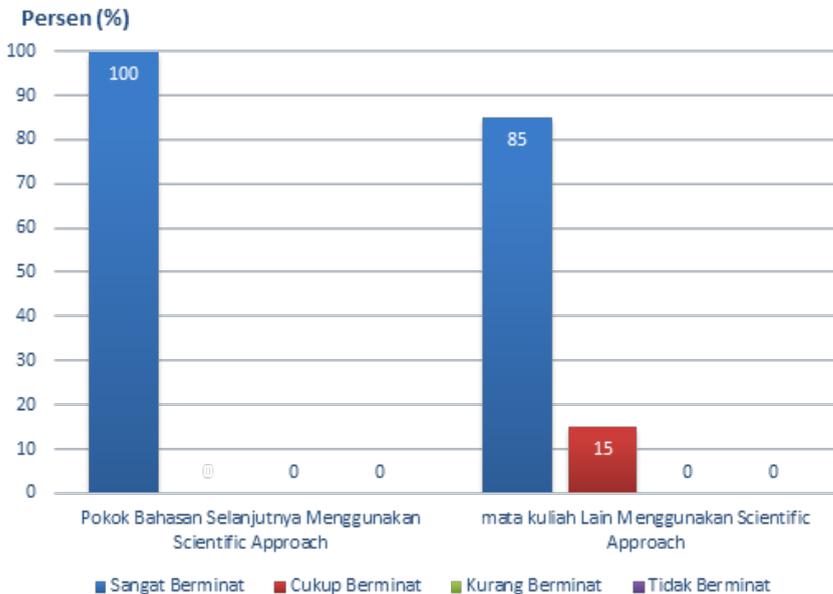
Grafik 3.9 Respons Kemudahan Mahasiswa Memahami Komponen Pembelajaran

Data pada grafik 3.9 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif dan tertarik terhadap kemudahan memahami komponen-komponen pembelajaran, dengan indikator (1) respons mahasiswa terhadap materi isi pelajaran mencapai 100 % berada pada indikator sangat mudah, (2) respons terhadap bahan ajar mencapai 85 % sangat mudah dan 15 % cukup mudah, (3) respons terhadap soal mencapai 75 % sangat mudah, 25 % cukup mudah (4) respons mahasiswa terhadap LKM 50 % sangat

mudah, 50 % cukup mudah (5) respons mahasiswa terhadap cara dosen mengajar mencapai 100 % sangat mudah. Dengan demikian respons mahasiswa telah mencapai indikator pencapaian respons yaitu 75 % sedangkan respons positif yang diberikan mahasiswa rata-rata mencapai 100 % dan respons negatif rata hanya mencapai 0 %.

d. Respons Mahasiswa Terhadap Proses Pembelajaran

Respons mahasiswa terhadap proses pembelajaran dapat dilihat dari ketertarikan mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan *scientific approach* apabila diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah dasar umum Bahasa Indonesia. Respons mahasiswa terhadap proses pembelajaran disajikan pada Grafik. Data pada grafik.



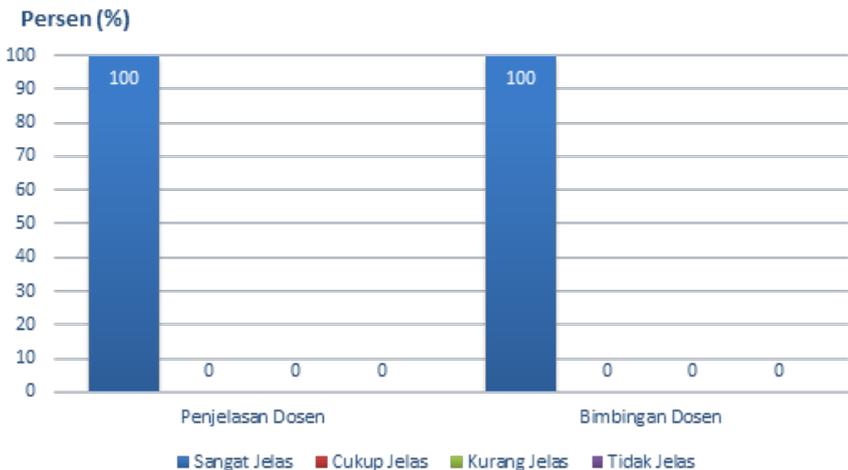
Grafik 3.10 Respons Mahasiswa Terhadap Proses Pembelajaran

Data pada grafik 3.10 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif dan tertarik terhadap proses pembelajaran, dengan indikator (1)

respons mahasiswa terhadap pokok bahasan selanjutnya menggunakan *scientific approach* mencapai 100 % berada pada indikator sangat berminat, (2) respons terhadap mata kuliah lain menggunakan *scientific approach* mencapai 85 % sangat berminat dan 15 % cukup berminat. Dengan demikian respons mahasiswa telah mencapai indikator pencapaian respons yaitu 75 % sedangkan respons positif yang diberikan mahasiswa rata-rata mencapai 100 % dan respons negatif rata hanya mencapai 0 %.

e. Respons Mahasiswa Terhadap Penjelasan dan Bimbingan Dosen Selama Proses Pembelajaran

Respons mahasiswa terhadap penjelasan dosen pada saat pembelajaran dan bimbingan pada saat berdiskusi atau melakukan percobaan selama proses pembelajaran disajikan pada Grafik. Data pada grafik-grafik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif. Hal tersebut berarti mahasiswa merasa jelas dengan penjelasan dosen pada saat pembelajaran, khususnya ketika berdiskusi dan bimbingan.

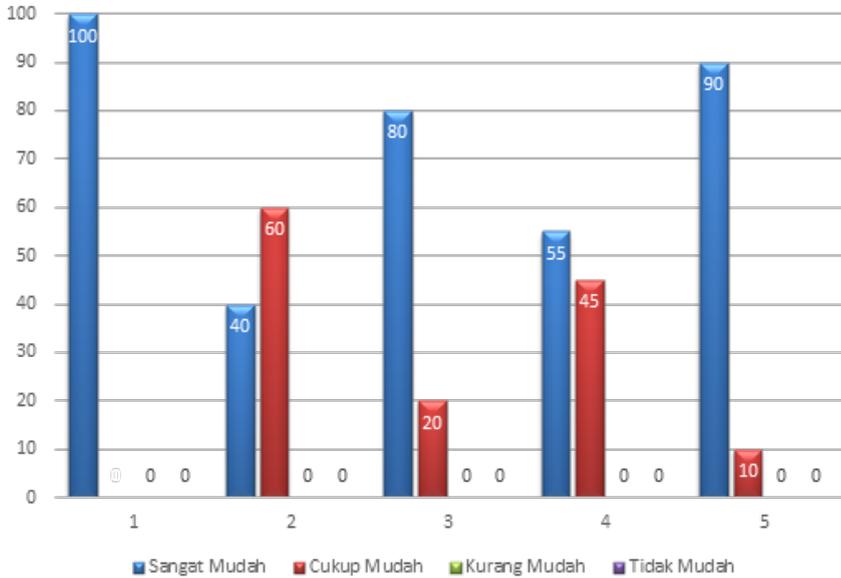


Grafik 3.11 Respons Mahasiswa Terhadap Penjelasan dan Bimbingan Dosen Selama Proses Pembelajaran.

Data pada grafik 3.11 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif dan tertarik terhadap kemudahan memahami penjelasan dan bimbingan dosen selama proses pembelajaran, dengan indikator (1) respons mahasiswa penjelasan dosen mencapai 100 % berada pada indikator sangat jelas, (2) respons terhadap bimbingan dosen mencapai 100 % sangat jelas. Dengan demikian respons mahasiswa telah mencapai indikator pencapaian respons yaitu 75 % sedangkan respons positif yang diberikan mahasiswa rata-rata mencapai 100 % dan respons negatif rata-rata hanya mencapai 0 %.

f. Respons Mahasiswa Terhadap materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter

Data pada grafik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif. Hal tersebut berarti mahasiswa merasa jelas dengan penjelasan dosen pada saat pembelajaran, khususnya ketika berdiskusi dan bimbingan. Respons mahasiswa terhadap materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter disajikan pada Grafik 4.9 Data pada grafik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif. Hal tersebut berarti mahasiswa merasa jelas dengan penjelasan dosen pada saat pembelajaran, khususnya ketika berdiskusi dan bimbingan. Hal tersebut berarti materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter dilatihkan dalam pembelajaran, dapat diterima dan dilaksanakan oleh mahasiswa.



Grafik 3.12 Respons Mahasiswa Terhadap Penilaian langkah-langkah *saintifik approad*

Keterangan:

1. Mengamati
2. Menanya
3. Mengumpulkan informasi
4. Mengelolah informasi
5. Mengkomunikasikan

Data pada grafik 3.12 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif dan tertarik terhadap penilaian langkah-langkah *saintifik approad* dengan indikator (1) respons mahasiswa terhadap tahap mengamati mencapai 100 % berada pada indikator sangat mudah, (2) respons terhadap tahap menanya mencapai 40 % sangat mudah dan 60 % cukup mudah, (3) respons terhadap tahap mengumpulkan informasi mencapai 80 % sangat mudah, 20% cukup mudah (4) respons mahasiswa terhadap tahap mengelolah informasi 55 % sangat mudah, 45 % cukup mudah (5) respons mahasiswa terhadap tahap

mengkomunikasikan mencapai 90 % sangat mudah dan 10 % cukup mudah. Dengan demikian respons mahasiswa telah mencapai indikator pencapaian respons yaitu 75 % sedangkan respons positif yang diberikan mahasiswa rata-rata mencapai 100 % dan respons negatif rata-rata hanya mencapai 0 %.

D. Kendala-Kendala Dalam Kegiatan Pembelajaran

Kendala-kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran menggunakan materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter pada uji coba disajikan pada Tabel 3.9 sebagai berikut:

Tabel 3.13 Rangkuman Kendala-kendala dalam Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Jenis Kendala	Solusi Alternatif
1	<ul style="list-style-type: none">Mahasiswa belum terbiasa menggunakan materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter dengan model pembelajaran <i>scientific approach</i>	<ul style="list-style-type: none">Menyediakan waktu khusus untuk melatih menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis karakter
2	<ul style="list-style-type: none">Motivasi kurang maksimal.	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan motivasi.

Mahasiswa belum terbiasa menggunakan materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter dengan model pembelajaran *scientific approach* karena belum banyak dosen yang menggunakan model tersebut pada proses pembelajaran di kelas. Sedangkan motivasi mahasiswa kurang maksimal karena mahasiswa kurang mendapatkan *reward* dari dosen.

E. Pembahasan

Subjek penelitian dalam ujicoba ini pada 30 mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar kelas A. Penelitian ini diawali dengan pengembangan materi ajar yang dimaksudkan untuk menghasilkan materi ajar dan perangkat pembelajaran

yang akan digunakan di kelas. Sesuai yang dikemukakan Rahardi, (2010) materi ajar adalah semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas kemudahan belajar bagi mahasiswa. Materi ajar yang dimaksud adalah materi ajar pengembangan karakter mahasiswa yang disertai dengan perangkat-perangkatnya, yakni rencana pembelajaran semester (RPS). RPS yang dikembangkan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi tahun 2016. Tes hasil belajar mahasiswa untuk mengukur kemampuan mahasiswa. sesuai yang dikemukakan Sudjana (1992) menjelaskan bahwa, "hasil belajar adalah suatu hal yang dicapai mahasiswa dengan kemampuan yang dimilikinya melalui usaha belajar yang dikerjakan pada saat tertentu. Instrumen penilaian karakter disiplin dan tanggung jawab mahasiswa mahasiswa, instrument ini penting untuk mengetahui tingkat penghayatan mahasiswa terhadap butir-butir karakter, Achmad Tolla (2013), Menegaskan bahwa butir-butir nilai kemanusiaan yang berkarakter memiliki ciri pribadi yang berbeda dengan yang lain, akhlak, watak, kesetiaan, kejujuran, pengabdian, hidup tanpa bergantung kepada orang lain, peduli terhadap orang lain, hidup bermasyarakat, menghormati orang lain, menghormati hukum dan norma masyarakat, cinta lingkungan, bertanggungjawab, disiplin dan senantiasa profesional. Instrumen yang lain adalah lembar pengamatan aktivitas mahasiswa seperti yang dikemukakan Sri Uchtiawati (2014) Observasi/pengamatan ditujukan terhadap aktivitas pembelajaran mahasiswa selama perkuliahan, baik yang positif maupun negatif. Instrumen lembar validitas, sebelum bahan ajar dan perangkat pembelajaran digunakan, terlebih dahulu divalidasi. Validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar dan perangkat pembelajaran tersebut, dengan indikator $\geq 75\%$ (Borich, 1994 dalam Ibrahim, 2005:25).

Hasil validasi perangkat pembelajaran yang meliputi validitas rencana pembelajaran semester (RPS), lembar kerja mahasiswa (LKM), materi ajar dan tes hasil belajar. (1) Hasil validitas menunjukkan bahwa rencana pembelajaran semester (RPS) yang dikembangkan 90 %

dari semua komponen RPS sudah valid dan 10 % perlu perbaikan, reliabilitas 90 %. (2) Validitas lembar kerja mahasiswa menunjukkan 95 % dari semua komponen LKM sudah valid dan 5 % perlu perbaikan. (3) Validitas materi ajar 81,87 % hanya perlu perbaikan 18,13 % dan reliabilitas sebesar 81 %. (4) validitas tes hasil belajar hasilnya menunjukkan memiliki kelayakan tes hasil belajar dengan validitas 96,87 % hanya membutuhkan perbaikan sebanyak 3, 13 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pencapaian validitas perangkat pembelajaran sudah terpenuhi diatas $\geq 75\%$ (Borich, 1994 dalam Ibrahim, 2005:25).

Kepraktisan perangkat pembelajaran materi bahasa Indonesia berbasis karakter yang telah dikembangkan yang ditinjau dari keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas mahasiswa menunjukkan bahwa. Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *saintifik approach* dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang sistematis, mulai mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar/mengelolah informasi dan mengkomunikasikan hasil berada pada indikator terlaksana dan tahap pendahuluan dan penutup berada pada indikator terlaksana dengan baik. Sedangkan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran menunjukkan antusias mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *saintifik approach* berdasarkan capaian aktivitas mahasiswa yang mencapai di atas 75 % dari 9 indikator aktivitas yang diamati. (Borich, dalam Ibrahim: 2005):

Efektifitas perangkat pembelajaran materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter dapat diamati melalui karakter mahasiswa, respons mahasiswa dan hasil belajar mahasiswa. (1) Nilai karakter yang didapatkan dalam proses pembelajaran melalui materi ajar bahasa Indonesia yang telah dikembangkan menggunakan model pembelajaran *saintifik approach* adalah karakter kedisiplinan dan karakter tanggung jawab. Karakter disiplin berdasarkan indikator (1) membaca materi ajar, (2) mendengarkan penjelasan dosen, (3) menyimak penjelasan dosen, (4) melihat contoh yang diberikan

dosen dan (5) mengajukan pertanyaan yang tidak dipahami mencapai indikator pencapaian karakter disiplin rata-rata di atas 75 % yaitu 95 %. Sedangkan karakter tanggung jawab diamati melalui indikator (1) Melakukan eksperimen secara individual atau kelompok, (2) Melakukan diskusi kelompok, (3) Membaca referensi lain selain materi ajar, (4) Mengamati objek pembelajaran, (5) Mengelolah informasi yang sudah dikumpulkan, (6) Menyampaikan hasil pengamatan secara lisan, tertulis, atau media, (7) Menyampaikan hasil kesimpulan berdasarkan analisis secara lisan, tertulis, atau media, mencapai indikator pencapaian karakter disiplin rata-rata di atas 75 % yaitu 97, 28 %.

(2) Pada penilaian tes hasil belajar Tes hasil belajar pengetahuan dibuat berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu berdasarkan indikator yang hendak dicapai pada mata kuliah dasar umum Bahasa Indonesia. Bentuk tes yang digunakan adalah uraian. Tujuan dibuatnya tes hasil belajar pengetahuan berbentuk uraian agar mahasiswa dapat mengorganisasikan jawaban dengan pendapatnya sendiri, tidak menerka-nerka jawaban, derajat kebenaran dan ketepatan mahasiswa dapat dilihat dari kalimatnya. Tes hasil belajar pengetahuan diberikan kepada mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas. Pemberian tes sebelum pembelajaran bertujuan untuk melihat kemampuan awal mahasiswa dan pemberian tes setelah pembelajaran bertujuan untuk melihat kemampuan mahasiswa setelah diajarkan dengan *Scientific Approach*. Mahasiswa dikatakan tuntas pada tiap indikator apabila memiliki nilai proporsi jawaban 0,75. Mahasiswa dikatakan tuntas secara individual jika seluruh indikator yang diajarkan mengalami ketuntasan (KKM 75%). Ketuntasan secara klasikal dikatakan tuntas apabila 80 % dari seluruh mahasiswa tuntas secara individual. Proporsi jawaban tes hasil belajar pengetahuan mahasiswa pada *pretest* dicapai mahasiswa yang mencapai ketuntasan secara individual sebanyak 17 mahasiswa dari 30 mahasiswa sedangkan ketuntasan secara klasikal mencapai 70, 33 %, sedangkan ketuntasan klasikal yang ditetapkan minimal mencapai 80 %. Hasil tes hasil belajar mahasiswa *posttest* dicapai mahasiswa

yang mencapai ketuntasan secara individual sebanyak 26 mahasiswa dari 30 mahasiswa sedangkan ketuntasan secara klasikal mencapai 81, 33 %, telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 80 %. (3) Respons mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter menunjukkan (a) Respons mahasiswa yang tertarik terhadap komponen-komponen pembelajaran seperti isi pelajaran karena semua mahasiswa atau 100 % yang mengatakan sangat tertarik, 75 % mahasiswa sangat tertarik terhadap bahan ajar dan lembar kerja mahasiswa yang telah dikembangkan, 65 % mahasiswa sangat tertarik dengan suasana belajar, meskipun ada 25 % yang mengatakan kurang menarik dan 10 % yang mengatakan cukup tertarik, sedangkan cara mengajar dosen di kelas semua mahasiswa atau 100 % sangat tertarik dengan cara mengajar dosen. Sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif dan tertarik terhadap komponen-komponen pembelajaran, dengan indikator pencapaian respons yang telah ditetapkan sebelumnya 75 % sedangkan respons yang diberikan mahasiswa mencapai 95 % dan respon negatif rata hanya mencapai 5 %. (b) Respons mahasiswa terhadap kebaruan komponen pembelajaran, dari 30 mahasiswa ada memberikan penilaian terhadap kebaruan komponen pembelajaran dalam aspek materi isi mata kuliah, bahan ajar, LKM, suasana belajar dan cara mengajar dosen. Hasil respons mahasiswa memberikan respons sangat baru pada materi isi mata kuliah 80 %, bahan ajar 90 %, LKM 100 %, suasana belajar 60 % dan cara mengajar 100 %. Selain itu mahasiswa memberikan respon cukup baru terhadap materi isi mata kuliah 20 %, Bahan ajar 10 % dan respons tidak baru pada suasana pembelajaran 40 %. Sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif terhadap keterbaruan komponen-komponen pembelajaran, dengan indikator pencapaian respons yang telah ditetapkan sebelumnya 75 % sedangkan respons yang diberikan mahasiswa mencapai 92 % dan respons negatif rata hanya mencapai 8 %. (c) Hasil respons mahasiswa terhadap kemudahan

memahami komponen pembelajaran terhadap materi isi pelajaran, bahan ajar, contoh-contoh, LKM dan cara mengajar dosen, hasilnya menunjukkan mahasiswa memberikan respons sangat mudah pada materi isi pelajaran 100 %, bahan ajar 85 %, contoh-contoh 75 %, LKM 50 %, dan cara mengajar dosen 100 %. Respons cukup mudah pada bahan ajar 15 %, contoh-contoh soal 25 % dan LKM 50 %. Sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif terhadap kemudahan memahami komponen pembelajaran, dengan indikator pencapaian respons yang telah ditetapkan sebelumnya 75 % sedangkan respons yang diberikan mahasiswa mencapai 100 %.

(d) Hasil respons mahasiswa terhadap proses pembelajaran pada aspek pokok bahasan selanjutnya menggunakan *scientific approach* 100 % mengatakan sangat berminat, pada aspek pelajaran lain menggunakan *scientific approach* 85 % mengatakan sangat berminat dan 15 mengatakan cukup berminat. Hasil respons mahasiswa terhadap penjelasan dosen dan bimbingan pada saat pembelajaran menunjukkan 100 % mahasiswa mengatakan sangat jelas. Semua mahasiswa memberikan respons positif terhadap proses pembelajaran, dengan indikator pencapaian respons yang telah ditetapkan sebelumnya 75 % sedangkan respons yang diberikan mahasiswa mencapai 100 %.

(e) respons mahasiswa terhadap penjelasan dan bimbingan dosen selama proses pembelajaran, mahasiswa mengatakan penjelasan dan bimbingan dosen sangat jelas atau 100 %. Semua mahasiswa memberikan respons positif terhadap proses pembelajaran, dengan indikator pencapaian respons yang telah ditetapkan sebelumnya 75 % sedangkan respons yang diberikan mahasiswa mencapai 100 %.

(f) Hasil respons mahasiswa terhadap materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter, mahasiswa mengatakan sangat mudah pada aspek perumusan masalah dengan jelas dan dapat mengarahkan untuk menemukan jawaban 100 %, merumuskan hipotesis berdasarkan pengetahuan yang dimiliki 40 %, melakukan percobaan 80 %, menganalisis data menggunakan pengetahuan yang dimiliki 55 %, menuliskan kesimpulan yang benar dan didukung oleh data

90 %, sedangkan yang mengatakan cukup mudah pada aspek merumuskan hipotesis berdasarkan pengetahuan yang dimiliki 60 %, melakukan percobaan 20 %, menganalisis data menggunakan pengetahuan yang dimiliki 45 % dan menuliskan kesimpulan yang benar dan di dukung oleh data 10 %. Semua mahasiswa memberikan respons positif terhadap penlain karakter pembelajaran, dengan indikator pencapaian respons yang telah ditetapkan sebelumnya 75 % sedangkan respons yang diberikan mahasiswa mencapai 100 %. Instrumen respons mahasiswa dikatakan positif jika mencapai $\geq 75\%$ (Ibrahim, 2005: 25).

Pengunaan model pembelajaran *scientific approach* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang sistematis diantaranya adalah langkah pengelolah informasi dengan melakukan diskusi kelompok yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar bahasa indoneisa. Majid dalam (Tirtarahardja:2005) sesungguhnya tukar pikiran, gagasan dan komunikasi antarmanusia merupakan tujuan pokok berbahasa. Meskipun demikian terdapat kendala-kendala selama proses pembelajaran dengan menggunakan *scientific approach* melalui pengembangan materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter adalah mahasiswa belum terbiasa menggunakan materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter dengan model pembelajaran *scientific approach*. Memerlukan latihan agar terbiasa belajar dengan pendekatan tersebut (Atsnan 2013). dan motivasi mahasiswa yang masih kurang maksimal sehingga perlu dilakukan penyediaan waktu khusus untuk melatih mahasiswa menggunakan menggunakan materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter dengan model pembelajaran *scientific approach* dan memaksimalkan motivasi dengan berbagai cara yang dapat dilakukan oleh dosen seperti pemberia *reward* dan *punishment* kepada mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Agus Nuryatin dkk (2009), "*Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar*", Universitas Negeri Semarang 2009.
- Akib Irwan (2016) "*Matematika dan Kearifan Lokal Suatu Alternatif Pendidikan Karakter melalui Matematika dan Kearifan Lokal Budaya Bugis-Makassar*". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Alimul Hidayat A.A., (2010) . *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: Heath Books .
- Aminuddin, (1994) *Pembelajaran Terpadu Sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang Vokal. Telaah Bahasa dan Sastra. FPBS IKIP Malang.
- Aniendy (2011), "*MPK Bahasa Indonesia*", <http://raihan-aniendy.blogspot.com/2011/02/mpk-bahasa-indonesia.html>, di unduh tanggal 19 Februari 2015.
- Anthony, E.M. (1963). *Approach, Method, and Technique*. English language Teaching.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Atsnan, M.F dan Gazali, R.Y. (2013). Penerapan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan (Pecahan).[Online]. ISBN:978-979-16353-9-4.
- Barata, M. F. M. (2013). *Tinjauan Kriminologis Terhadap Perusakan Barang Yang dilakukan Oleh Pelaku Demonstrasi Anarkis Di Kota Makassar* (Studi Kasus 2009-2011).
- Bagus Andrian Permata. (2015). *Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal Emperisma. No. 2, Vol 24,179-187.
- Borg R, (1983). *Walter dan Meredith Damien Gall, Education Research: An Introduction*. New York: longman,
- Branch, R.M., Gustafson, K., Nieveen, N., & Plomp, T. (pnyt.)". *Design approaches and tools in educational and training*. Dordrecht: KluwerAcademic Publisher
- Brown, James D. (1995). *TheElements of Languange Currikulum*. Boston: Heinle dan Heinle Publishers,
- BSNP. 2007. *KurikulumTingkatSatuanPendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Burhan, Nugroho. (1985). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Gramedia Widia Sarana.
- Cahyani, Isah (2012). *Modul Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih. (1997). *Pendidikan Bahasa dan SastraIndonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Dian Indihadi (2010), "*Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Tataran Kebijakan*".
- Djamarah, Saiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2003). *Membaca, Menulis Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Gedgrave, I. (2009). *Modern teaching of physics*. Chandni Chowk, Delhi: Global Media.
- Hakim, P. P. (2014). *Tinjauan kriminologi terhadap penyalahgunaan narkoba oleh oknum mahasiswa (Studi kasus di kota Makassar Tahun 2010-2012)* (Doctoral dissertation).
- Hernowo. (2005). *Quantum Reading*. Bandung: MLC
- Ibrahim, M. (2005). *Asesmen Berkelanjutan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ibrahim, M. (2008). *Model Pembelajaran IPA Inovatif melalui Pemaknaan*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Ibrahim, M. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ibrahim, M. (2014). *Inovasi pendidikan Sains dalam Implementasi Kurikulum 2013* tersedia dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains. Surabaya; Jauhar Press.
- Ibrahim, M. (2002). *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi: Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Surabaya: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Departemen Pendidikan Nasional.
- Ikaningrum, M. N., & Gultom, T. (2013). Efektivitas pendekatan scientific inquiry terhadap prestasi belajar dan sikap ilmiah peserta didik. *e-Journal Universitas Negeri Yogyakarta, No. II, Vol. II, 33-41*

- Indihadi, dian, dkk. (2007). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Indriwati, S. E. (2013). *Pendekatan ilmiah harus diterapkan pada semua mata pelajaran*. Dipetik Pebruari 3, 2016, dari FPMIPA-Berita-Detail Berita: <http://fpmipa.upi.edu/berita/Pendekatan-Ilmiah-Harus-Diterapkan-Pada-Semua-Mata-Pelajaran/0000093.html>
- Isah Cahyani (2009), "*Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*", Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Kagan, D. S., & Kagan, M. (2009). *Kagan cooperative learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Kagan, S., Kagan, M.. (2007). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing
- Kemdiknas. (2010)a. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Kemdiknas. (2010)b. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur-Balitbang, Kemdiknas
- Kemendikbud. (2012). *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdikbud.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No.64 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No.81A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2012). *Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Permendikbud No.54 Tahun 2013*. Jakarta: kemendikbud.

- Khabibah, Siti. (2006). *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Dengan Soal Terbuka Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar*. Surabaya: UNS
- Kushartanti dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnarwatiningsih, A. (2003). *Ragam dan Pola Penyelesaian Konflik Mahasiswa Kos*.
- Lamsike Pateda (2007), "*Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, IAIN Sultan Amai Gorontalo*", Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Amai Gorontalo 2007.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character/Mendidik Untuk Memberi Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Listyarti, Retni. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta. Esensi Erlangga Group
- Littlewood. (1981). *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Combridge. England: Combridge University Press.
- Main Sufanti dkk (2006), "*Pembinaan Bahasa Indonesia dalam Ruang Pelajar di Radio Republik Indonesia Cabang Muda Surakarta*", WARTA, Vol. 9, No. 1, Maret 2006: 39–44.
- Martono (2010), "*Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia dalam Menulis Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Melalui Collaborative Writing And Multiple Drafting*", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Majid, Abdul. (2012). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muallifa, L. (2014). *Implementasi scientific approach-5 M dalam pembelajaran ikatan kimia kelas X. Inovasi Pendidikan Sains dalam Menyongsong Pelaksanaan Kurikulum 2013, Vol. 3, No. 53, 278-279*.

- Mulyasa, (2011). " *Manajaemen Pendidikan Karakter*", Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter. Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Muslich, Masnur, (2013). "*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*". Jakarta: Bumi Aksara,
- Muslich, Masnur. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nasir, Moh. (2015) "*Modul Pendidikan Karakter: Starategi dan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*", Jakarta: Direktorat Dikvendik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Tegnologi dan Pendidikan Tinggi.
- Nieveen, N. (1999). "Prototype to reach product quality. Dlm. van den Akker, J.,
- Novi Resmini et al (2006) *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology*. Great Britain: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nur, M. 2008. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhadi, dkk. (2004), *Pembelajaran Kontekstual dan Peranannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan*, 16(2), 127-138.

- Purwono. (2013). Pembelajaran fisika dengan pendekatan keterampilan proses sains untuk memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa. *Peran Sains dalam Abad 21, Vol. 3, No. 56*, 318-324.
- Putra, A. (2013). Penerapan pembelajaran fisika SMA berbasis kegiatan laboratorium. *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung, Vol. 2, No. 37*, 227-233.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Tematik dan Integratif yang Berorientasi KBK. Makalah*. Disampaikan dalam Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Tanggal, 16–20 Mei 2006. Denpasar: Hotel Darmawan.
- Rahardi Kunjana, (2010) "*Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*". Yogyakarta: Erlangga.
- Raka, G, Mulyana, Y, Markam, S.S, Semiawan, C.R, Hasan, S.H, Bastaman, H.D, Nurachman, N. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Ratumanan, G.T., dan T, Laurens. (2006). *Evaluasi Hasil yang Relevan dengan Memecahkan Problematika Belajardan Mengajar*. Bandung: CVAlfabeta.
- Ratumanan, G.T., dan T, Laurens. (2011). *Penilaian Hasil Belajar Pada Satuan Tingkat PendidikanEdisikedua*. Surabaya: Unesa University Press.
- RI. 2012. Undang-Undang RI No 12 Tahun 2012. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: CV Eka Jaya.
- Ritekdikti. (2016) P;anduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi dan pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Rustaman, A. (1997) *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta:Media Group.
- Sanjaya. Wina. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Fajar Interpratama Offset.
- Santosa, Puji. (2008). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta Universitas Terbuka
- Santoso, Singgih. (2014) . *SPSS 22 from Essential to Expert Skills*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiawan, Sulhan. (2006). *Mudan dan Menyenangkan Belajar Mikrokontroler*. Yogyakarta: Andi.
- Setyosari, Punaji, (2013), "*Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*". Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Jilid 2 Edisi kesembilan* . Jakarta: PT. Indeks
- Slavin, R.E (1994) *Educational Psychology Theory: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon Publisier.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana, (1992). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Sujarwanta, A. (2012). Mengkondisikan pembelajaran IPA dengan pendekatan scientific. *Jurnal Nuansa Kependidikan, No. 1, Vol. 16, 75-83*.
- Suryanti dkk. (2008). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Press
- Syafi'ie, Imam, Nurhadi dan Roekhan. (1993). *Pengajaran Membaca Terpadu. Bahasan Kursus Pebekalan Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indoenesia*. Jakarta: Dirjen Pendasmen.

- Tarigan, Djago. (1986). *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1989) *Metodologi Pengajaran Bahasa (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur. (1983). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thiagarajan, S. Semmel, D.S & Semmel, MI. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Indiana:Indiana University Bloomington.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tolla Ahmad, 2013." *Tanamkan Bahasa Berkarakter ke dalam Diri anak-Anak Bangsa melalui Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Tomlinson, Brain (ed), (1998). *Materials Development in Languange Teaching*. Cambridge: Cup.
- Tuckman, Bruce. (1978). *Conducting Education Research*. London. HBY.
- Uchdi, D., Prasetya, Z. k., & Masruri, M. S. (2013). *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV. Multi Pressindo.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang RI No.17 tahun 2007 *tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025*.
- Zulfikar, F. (2014). *Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Perilaku Seks Bebas Bagi Mahasiswa Di Kota Makassar* (Doctoral dissertation).
- Zuriah, N. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



TENTANG PENULIS

Dr. Muhammad Akhir, S. Pd.,M. Pd. Lahir di Bone, 23 April 1978. Sarjana Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia diraih di Unismuh Makassar pada Tahun 2004, Magister Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Makassar 2007, Doktor Pendidikan Bahasa 2017. Aktif sebagai Pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia Sulawesi Selatan, Ketua Divisi Penjaminan Mutu & Peng. Organisasi pada Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Ketua Indonesian Approach Education (IAE) Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Narasumber Nasional Pendidikan dan pelatihan Calon Kepala Sekolah dan Penguatan Kepala Sekolah, Instruktur Literasi Kota Makassar. Pemakalah Internasional dan Nasional, Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar, dan pengajar di Program Pascasarjana S2 Magister Pendidikan Bahasa dan Magister Pendidikan Dasar Unismuh Makassar.



Sistem pendidikan nasional dalam abad ke-21 menghadapi berbagai tantangan dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berdaya saing. Pembangunan karakter bangsa merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa ini disusun sebagai pelaksanaan amanat UU RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Pembangunan karakter bangsa adalah misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Secara eksplisit keberhasilan pembangunan karakter bangsa ditandai dengan terbentuknya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya dan berorientasi iptek berdasarkan Pancasila dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Buku, **Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter** di tangan pembaca, sebagai referensi tambahan dalam menambah wawasan tentang pembelajaran yang berbasis karakter.



Penerbit Adab



@penerbitadab



www.PenerbitAdab.id

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat

Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com